

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar kehidupan bangsa, masa depan suatu bangsa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu daya aktif dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik.

Proses pendidikan yang diselenggarakan baik secara formal maupun non formal diharapkan dapat memberikan bantuan (*guidance*) kepada peserta didik untuk mampu mengatasi masalahnya sendiri. Hal inilah barangkali yang dimaksud dengan kedewasaan peserta didik. Dengan kata lain bahwa peserta didik tidak selamanya dibimbing namun diharapkan mampu mandiri. Kegiatan belajar diarahkan agar peserta didik mampu menerima dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh pendidik.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>1</sup>Slamet Imam Santoso, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2001, h. 81

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dijelaskan dalam UU SISDIKNAS ditegaskan bahwa pendidikan adalah jalan mewujudkan dan mengembangkan potensi serta keterampilan yang diperlukan oleh siswa, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi, dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Oleh karena itu, pendidik atau guru harus mengutamakan keterampilan dasar dan meningkatkan tingkat berpikir kritis yang harus dimiliki peserta didik agar mereka dapat memahami konsep dengan sistematis, baik secara teoritis maupun aplikasinya.<sup>3</sup>

Abduhzen, pengamat pendidikan, mengungkapkan pada Okezone “belum maksimal dalam memberikan kemampuan berpikir, karena pembelajaran selama ini lebih banyak pada mengisi pikiran saja.” Abduhzen mengimbuhkan, pelajar Indonesia kini lebih banyak diharuskan menghafal lantaran kemampuan itulah yang akan dipakai saat ujian nasional. Para pendidik lupa mengajarkan pemahaman atas konsep yang dipelajari para

---

<sup>2</sup>Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 20 Tahun 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2011, h. 3

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, h. i

siswa. Guru kurang mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. “Padahal siswa perlu terlibat. Itu sebabnya pembelajaran harus bersifat terbuka, sehingga siswa bisa mengekspresikan pikirannya. Mereka juga bisa berekspresi dengan tubuhnya dan perasaannya sehingga kemampuan berpikirnya berkembang. Karena tindakan manusia itu berdasarkan atas apa yang ada dipikirkannya,” paparnya. Kondisi berbeda akan terlihat pada siswa yang hanya *dicekoki* informasi dan diharuskan menghafalnya. Mereka tidak bisa berekspresi dengan baik tentang apa yang dirasakan dan dipikirkan.

Menurut Suwarna, mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagai model mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim kondusif.

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran.<sup>5</sup> Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih model mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu

---

<sup>4</sup>Suwarna, *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Menyiapkan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, h. 54

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 55.

guru perlu memahami berbagai model mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih model yang tepat dan mampu menggunakan model mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Fiqih merupakan salah satu di antara mata pelajaran yang lebih ditekankan untuk memahami dan mengamalkan materi yang diajarkan dibanding mata pelajaran lain. Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari Fiqih. Kenyataan yang banyak dijumpai di sekolah selama ini adalah pembelajaran Fiqih berlangsung secara tradisional yang meletakkan guru sebagai pusat belajar bagi siswa. Karena siswa memiliki kebutuhan belajar, teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar, guru harus menguasai model dan teknik pembelajaran, memahami materi dan bahan ajar yang cocok dengan kebutuhan belajar, dan berperilaku membelajarkan siswa. Guru dituntut untuk dapat memilih kegiatan pengajarannya sehingga siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien. Guru berperan memotivasi, menunjukkan dan membimbing siswa supaya siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan siswa berperan untuk mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupan. Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang demikian, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreatifitas

siswa, serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar siswa.

Pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran Fiqih di kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya menunjukkan bahwa:

1. Siswa tampak jenuh, kurang berminat dan kurang bergairah untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
2. Peserta didik duduk diam, mendengarkan dan mengerjakan tugas dari guru.
3. Pembelajaran menekankan pada hafalan-hafalan.
4. Guru masih cenderung menggunakan model konvensional atau metode lama dan kurang bervariasi.
5. Sumber belajar dan media belajar sangat terbatas.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan tidak lepas dari model-model mengajar yang digunakan. Pembelajaran dengan model pengajaran yang bervariasi dapat mengurangi kejenuhan peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran akan terasa, mana kala apa yang diperoleh dari pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Ini salah satu sisi positif yang melatarbelakangi pengajaran dengan menggunakan pendekatan/model pembelajaran.<sup>7</sup>

Tujuan dari pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*,
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya, pada tanggal 15-22 Februari 2017.

<sup>7</sup>Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010, h. 13.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 47.

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap pokok-pokok hukum Islam diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sedangkan pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Pendidikan Fiqih kepada anak menuntut kerjasama madrasah, guru, orang tua peserta didik dan lingkungan. Orang tua tidak boleh lepas tangan begitu saja karena merasa telah menyerahkan tanggungjawab pendidikan anak kepada Madrasah. Selain itu guru merupakan aktor utama pendidikan di lingkungan Madrasah sehingga dia dituntut profesional dan dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan Fiqih yang maksimal kepada anak didiknya. Pelaksanaan pelajaran Fiqih di kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya, masih mengalami problem-problem.

Problem-problem tersebut tidak hanya bersumber pada guru saja, tetapi bersumber juga pada faktor lingkungan, peserta didik, media, sarana, prasarana dan sebagainya, sebagai contoh materi pelajaran shalat berjamaah, secara teori guru telah memberikan pendidikan Fiqih di Madrasah terkait dengan pelaksanaan shalat berjamaah, keutamaan shalat berjamaah dan sebagainya. Namun tidak tertanam secara langsung tanpa didukung peran orang tua untuk mengajak anaknya melaksanakan shalat berjamaah, atau faktor lingkungan dan sebagainya.

Masalah lainnya yang sering juga terjadi pada pelajaran Fiqih yaitu penentuan jadwal kegiatan belajar Fiqih sering diakhir pelajaran atau jam

pelajaran ke 7-8, sehingga motivasi dan minat siswa mengikuti pelajaran berkurang disebabkan kelelahan, ngantuk atau tidak fokus, jika guru hanya menerapkan model konvensional, maka yang sering terjadi siswa cepat merasa bosan, tidak semangat atau kurang berminat mengikuti pelajaran Fiqih tersebut dan berbagai kendala yang lainnya yang mempengaruhi keberhasilan pelajaran Fiqih.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, model pembelajaran yang dipilih dalam permasalahan pembelajaran Fiqih kelas VII ini adalah melalui penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, karena melalui model pembelajaran ini guru dituntut memahami kecerdasan majemuk pada siswa, sebagaimana dipaparkan oleh Howard Gardner bahwa *multiple intelegences* pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menunjukkan bahwa potensi anak-anak khususnya jika dikaitkan dengan kecerdasan, ternyata banyak sekali. Memahami *multiple intelligences* bukanlah untuk membuat anak-anak menjadi hebat. Namun, konsep tersebut dapat membantu memahami bahwa anak-anak itu menyimpan potensi yang luar biasa. Esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar menunjukkan sejumlah cara untuk menilai siswa.

Proses pembelajaran setiap peserta didik memiliki *intelligences* atau kecerdasan yang berbeda-beda, selama ini kecerdasan hanya menitik beratkan pada kemampuan aritmetis, logis. Sedangkan kecerdasan manusia jauh lebih luas serta kecerdasan manusia bukanlah merupakan hal yang bersifat satu dimensi sehingga bisa diukur dengan satu angka.<sup>9</sup>

Kelemahan dalam pembelajaran bukan hanya semata-mata kekurangan yang dihadapi guru tetapi daya tanggap masing-masing siswa juga menjadi penentu tingkat keberhasilan suatu pembelajaran atau penerapan model belajar. Dengan wacana pelaksanaan model pembelajaran *multiple intelligences* ini diharapkan membuat suatu terobosan dan perubahan baru pada proses pembelajaran dan harapannya bisa meningkatkan efektifitas hasil belajar.

Selain itu juga model pembelajaran ini dianggap sebagai salah satu solusi dari permasalahan kurangnya strategi pembelajaran yang bervariasi karena berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ternyata siswa memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dominan selain pada kecerdasan verbal (membaca dan mendengarkan penjelasan guru) dan memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik mengikuti pembelajaran dengan model dan media yang lain. Selain itu dipilih model pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* sebagai strategi pembelajaran Fiqih karena selain konsep atau teori tentang *Multiple Intelligences* banyak digagas dan dibahas oleh para ahli pendidikan atau psikologi dan dianggap memiliki urgensi yang tinggi dalam proses pendidikan. Melalui penerapan model pembelajaran *multiple intelligences*

---

<sup>9</sup>Riyanto, Yatim, *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 65

pada pelajaran Fiqih apakah ada terdapat perbedaan minat belajar siswa dibanding dengan pembelajaran Fiqih yang hanya menerapkan model konvensional pada siswa kelas VII di MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menemukan perbandingan minat belajar siswa yang muncul dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional dengan judul penelitian **“Perbandingan Minat Belajar Siswa Antara Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dengan Model Konvensional Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya?
2. Bagaimana minat belajar siswa dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya?
3. Apakah ada perbedaan minat siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan minat belajar siswa dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya.
3. Mendeskripsikan ada tidaknya perbedaan minat siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya.

### **D. Kegunaan penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Sebagai sumbangan pengetahuan yang bermanfaat dalam pengembangan strategi pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan siswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

#### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan kemampuan *intelligences* siswa.

- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam meningkatkan proses pembelajaran yang aktif dan efektif melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konsep**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didiknya. Dengan seperangkat teori pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang harus guru lakukan dan terus dikembangkan adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang menjadi bagian yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar. Memahami definisi atau apa yang disebut dengan model pembelajaran adalah hal yang penting sebelum guru menerapkan model pembelajaran di kelas.

Menurut Joyce & Well dalam Rusman, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk

mencapai tujuan pendidikannya<sup>10</sup>. Menurut Hanafiah dan Suhana model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.<sup>11</sup>

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan strategi pembelajaran. Sofyan Amri dalam Nurdyansah dan Eni<sup>12</sup> mendefinisikan strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu: a) pemilihan materi pelajaran (guru dan siswa); b) penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok); c) cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); dan d) sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen).
2. Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.
3. Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.
4. Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa. Misalnya teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau dengan teknik yang lainnya.

Menurut Komalasari bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang

---

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2010, h. 133.

<sup>11</sup> Hanafiah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika aditama, 2012, h. 41.

<sup>12</sup> Nurdyansyah, Eni, *Inovasi Model Pembelajaran*, Sidoarjo: Nizamial Learning Centre, 2016, h.19.

disajikan secara khas oleh guru.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Suprijono model pembelajaran didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar<sup>14</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana dalam kegiatan pembelajaran yang disajikan oleh guru untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dan merancang pengajaran yang bermakna sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai isi atau tujuan Pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synetic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengarang.
- 3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (b) adanya prinsip-prinsip reaksi, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010, h. 57.

<sup>14</sup> Suprijono, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, h.46.

- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.<sup>15</sup>

### c. Macam-Macam Model Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM menyatakan bahwa ada 10 model pembelajaran yakni:

- 1) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
- 2) Model Pembelajaran Strategi KWL
- 3) Model Pembelajaran Group Investigation(GI)
- 4) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW
- 5) Strategi Pembelajaran langsung (Direct Instruction)
- 6) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM)
- 7) Strategi Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect,Recite, Review)
- 8) Model Pembelajaran Stategi Directed Reading Activity(DRA)
- 9) Model Pembelajaran Kooperatif Integratedreading and Composition(CIRC)
- 10) Model Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)<sup>16</sup>.

Sementara itu, Muhammad Syarif Sumatri dalam bukunya Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar menuliskan ada 9 model pembelajaran yang bisa diterapkan yakni<sup>17</sup>:

---

<sup>15</sup> Nurdyansyah, Eni, *Inovasi ...h.* 25.

<sup>16</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 7

<sup>17</sup> Mohammad Syarif Sumatri, Strategi Pembelajaran Teori dan praktik di Tingkat Pendidikan Dasar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015, hal.37

### 1) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem based Learning).

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

### 2) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran cooperative adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

### 3) Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahuludefinisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, Tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.

Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

#### 4) Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Model pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir siswa. Pada model ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, tetapi siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang dilakukan terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Model ini menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

#### 5) Model Pembelajaran Suggestopedia

Teknik yang digunakan dalam suggestopedia adalah memorization. Akan tetapi perlu ditegaskan disini bahwa memorisasi yang dimaksud bukanlah vocabulary memorization tetapi memorization of grammar rules. Jadi siswa tidak diarahkan untuk menghafal kosakata dan membiasakan ujaran, tetapi siswa diarahkan pada tindakan komunikasi.

6) Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT)

Pendekatan Communicative Language Teaching masih berkaitan dengan teori tentang aspek komunikasi. Komunikasi adalah interaksi dua atau lebih orang yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memberikan suatu pesan kepada orang lain.

7) Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

8) Model Pembelajaran Matematika Realistik

Strategi ini menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau masalah dalam bidang lain.

#### 9) Model Pembelajaran PAKEM

Model pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan siswa, mengembangkan kreativitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.

#### d. Kelebihan dan Kekurangan Model-Model Pembelajaran

Secara umum kelebihan Model-Model Pembelajaran di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
- 5) Dapat mendorong siswa/mahasiswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- 6) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- 7) Akan terjadi pembelajaran bermakna.
- 8) Dalam situasi PBM, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 9) PBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa/mahasiswa dalam bekerja, motivasi

internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Sedangkan kelemahan dari model-model pembelajaran tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang terbiasanya peserta didik dan pengajar dengan metode ini. Peserta didik dan pengajar masih terbawa kebiasaan metode konvensional, pemberian materi terjadi secara satu arah.
- 2) Kurangnya waktu pembelajaran. Proses PBM terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang diberikan. Sementara, waktu pelaksanaan PBM harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

## **2. *Multiple intelligences***

### **a. Definisi *Multiple Intelligences***

*Multiple intelligences* merupakan sebuah teori yang di temukan oleh Dr. Howard Gardner pada tahun 1982. Sebelum teori kecerdasan *multiple intelligences* ini muncul, kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan tes IQ (*Intelligent Question*), kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia. Gardner dengan cerdas memberi label “*multiple*” pada luasnya makna kecerdasan. Penggunaan kata “*multiple*” dimaksudkan karena akan

terjadinya kemungkinan bahwa ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan ketika pertama kali muncul hingga saat ini menjadi 9 kecerdasan. Model ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu.<sup>18</sup>

Kecenderungan kecerdasan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Pada teori *multiple intelligences* menyarankan agar seseorang mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengukur kelemahan. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seseorang. Dalam menemukan kecerdasan, seseorang anak harus dibantu oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di negara.<sup>19</sup>

Julia Jasmin menyatakan bahwa

teori *multiple intelligences* merupakan suatu validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. Teori *multiple intelligences* bukan hanya mengakui perbedaan individual ini untuk tujuan-tujuan praktis, seperti pengajaran dan penilaian tetapi juga menganggap serta menerimanya sebagai sesuatu yang normal, wajar, bahkan menarik dan sangat berharga.<sup>20</sup>

Teori ini merupakan langkah raksasa menuju suatu titik dimana individu dihargai dan keragaman dibudidayakan. Sedangkan Gardner menjelaskan bahwa teori *multiple intelligences* bertujuan untuk mentransformasikan sekolah agar kelak sekolah dapat mengakomodasi setiap siswa dengan berbagai macam pola pikirnya yang unik.

---

<sup>18</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*. Penerjemah Alexander Sindoru, Batam: Interaksara, 2013, h. 3.

<sup>19</sup>Munif Chatif, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2013, h. 74.

<sup>20</sup>Jasmin Julia, *Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa, 2007, h. 11.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Yaumi yang menjelaskan bahwa:

“Teori *multiple intelligences* dibagi dalam roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan yang dikelompokkan dalam tiga wilayah atau domain yakni: interaktif, analitik, dan introspektif”.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *multiple intelligences* merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang itu setidaknya terdapat sembilan jenis kecerdasan, namun sembilan jenis kecerdasan itu masih akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Hal yang perlu diketahui juga, bahwa kesembilan jenis kecerdasan tersebut tidak pasti nampak semua dalam diri seseorang. Ketidak nampaknya jenis kecerdasan seseorang tergantung dengan potensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki perbedaan kecerdasan yang unik atau berbeda-beda, namun itulah potensi yang mereka miliki dan harus dikembangkan. Untuk itu, lingkungan keluarga seperti orang tua dan sekolah yaitu guru merupakan unsur yang penting dalam kaitannya mengembangkan kecerdasan seorang anak.

#### **b. Jenis-jenis Kecerdasan**

Menurut Gardner menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Multiple intelligences* bahwa terdapat 7 macam jenis kecerdasan, antara lain:

---

<sup>21</sup>Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011, h. 12.

1) Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah jenis kemampuan yang ditunjukkan dalam bentuk paling lengkap, mungkin, oleh puisi.

2) Kecerdasan Logika-matematika

Seperti yang tersirat dalam nama, kecerdasan ini merupakan kemampuan logika dan matematika, disamping kemampuan ilmu pengetahuan.

3) Kecerdasan Ruang

Kecerdasan ruang merupakan kemampuan seseorang membuat model mental dari dunia ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu. Pelaut, insinyur, dokter bedah, pemahat dan pelukis adalah sekedar contoh jabatan. Semuanya telah mengembangkan kecerdasan ruang yang tinggi.

4) Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik adalah kemampuan kategori keempat yang dikenali: Leonard Bernstein mempunyai kecerdasan itu dan Mozart, menurut dugaan mempunyai lebih banyak lagi.

5) Kecerdasan Gerak-badan

Kecerdasan gerak-badan adalah kemampuan menyelesaikan masalah atau produk-mode menggunakan seluruh kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode menggunakan seluruh badan. Penari, atlet, dokter bedah, dan perajin semuanya menunjukkan kecerdasan gerak-badan.

6) Kecerdasan Antar-pribadi

Kecerdasan antar-pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, dan bagaimana bekerjasama dengan mereka. Wiraniaga yang sukses, politisi, guru, petugas klinik, dan pemimpin agama semuanya kemungkinan adalah orang-orang dengan kecerdasan antar-pribadi yang tinggi.

7) Kecerdasan intra-pribadi

Kecerdasan intra-pribadi merupakan kemampuan yang berkaitan, tetapi membentuk ke dalam, itu merupakan kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercaya dari diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Howard Gardner, *Multiple Intelligences...*, 23-27.

Senada dengan jenis-jenis kecerdasan yang ditemukan Gardner, Amstrong mendefinisikan 8 jenis kecerdasan sebagai berikut:

1) Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya, sastrawan, penulis drama, editor, wartawan).

2) Kecerdasan Matematis-logis

ini merupakan kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, statistika) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, programmer komputer atau ahli logika).

3) Kecerdasan Visual-Spasial/ Ruang

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya, dekorator interior dan arsitek).

4) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik adalah keahlian seseorang dalam menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaan.

#### 5) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan seseorang dalam menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik) dan mengubah (misalnya, sebagai komposer). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, warna nada dan warna suara.

#### 6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain.

#### 7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

#### 8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengategorikan spesies-flora dan fauna-di lingkungan sekitar.<sup>23</sup>

Sedangkan Munif Chatib dan Alamsyah Said menuliskan 9 jenis kecerdasan dengan definisi sebagai berikut:

##### 1) Kecerdasan Linguistik-verbal

Kecerdasan Linguistik-verbal adalah kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.

---

<sup>23</sup>Thomas Amstrong. *Sekolah Para Juara*. Bandung: Kaifa, h. 4-5.

2) Kecerdasan Matematis-logis

Kecerdasan logis-matematis melibatkan banyak komponen: perhitungan secara matematis, berpikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik.

3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial merupakan cara pandang dalam proyeksi tertentu dan kapasitas untuk berfikir dalam tiga dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya memodifikasi bayangan suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana.

4) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, sehingga memungkinkan tubuh untuk memanipulasi objek dan menciptakan gerakan.

5) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kemampuan seseorang yang mempunyai sensitivitas pada pola nada, melodi, ritme dan nada.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis itu merupakan jenis kecerdasan yang erat hubungannya dengan lingkungan, flora dan fauna, yang tidak hanya meneyenangi alam untuk dinikmati keindahannya, akan tetapi sekaligus juga punya kepedulian untuk kelestarian alam tersebut.

9) Kecerdasan Eksistensial

Secara singkat Munif Chatib dan Alamsyah menjelaskan bahwa kecerdasan eksistensial merupakan kecerdasan dimana seseorang menyiapkan dirinya dalam menghadapi kematian, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, Bandung : Kaifa, 2012, h. 82-83.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang jenis-jenis kecerdasan, peneliti menyimpulkan bahwa jenis-jenis kecerdasan adalah:

- 1) Kecerdasan linguistik, merupakan jenis kecerdasan yang menonjol pada kemampuan seseorang dalam mengolah kata-kata,
- 2) Kecerdasan matematis logis, adalah kecerdasan seseorang yang berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan angka dan berfikir logis,
- 3) Kecerdasan visual-spasial, kemampuan seseorang dalam menciptakan kembali semua aspek dari gambaran disekitar mereka dalam mata pikir mereka,
- 4) Kecerdasan kinestetik, kecerdasan seseorang yang menonjol dalam bidang gerakan atau olah tubuh dengan kata lain kecerdasan ini berkaitan kerja fisik,
- 5) Kecerdasan musikal, jenis kecerdasan yang mengacu seseorang dalam ketertarikannya terhadap bunyi-bunyi atau irama,
- 6) Kecerdasan interpersonal, suatu kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik dan mampu mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain,

- 7) Kecerdasan intrapersonal, kecerdasan mengenai diri sendiri, dimana pada kecerdasan ini seseorang mampu untuk memahami diri sendiri dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri,
- 8) Kecerdasan naturalis, kecerdasan seseorang yang menonjol dalam kecintaannya terhadap lingkungan alam, baik itu kecintaannya terhadap flora ataupun fauna, dan
- 9) Kecerdasan eksistensial, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan keyakinan atau eksistensi/ keberadaan manusia di dunia.

### **3. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences***

#### **a. Persiapan**

Pembelajaran dengan teori inteligensi perlu dipersiapkan sebaik-baiknya. Guru perlu merancang pembelajaran dan apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Paul Suparno menjelaskan beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan.<sup>25</sup> Adapun Langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Menegal inteligensi ganda pada siswa

Untuk dapat meneliti inteligensi siswa, antara lain melalui tes, observasi siswa di kelas, observasi siswa di luar kelas, dan mengumpulkan dokumen siswa.

---

<sup>25</sup>Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004, h. 79.

## 2) Mempersiapkan pengajaran

Pada langkah ini guru perlu mempersiapkan lebih dulu bagaimana ia akan mengajar dengan teori inteligensi. Dalam persiapan itu guru akan meneliti kemungkinan-kemungkinan bentuk inteligensi ganda yang dapat digunakan untuk mengajar suatu topik untuk diajarkan. Setelah itu guru menyusunnya dalam urutan yang nantinya dapat digunakan dalam mengajar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan mengajar yaitu berfokus pada topik tertentu, mempertanyakan pendekatan inteligensi ganda yang cocok dengan topik serta mengurutkan dalam rencana pelajaran.

## 3) Strategi Pengajaran

Strategi pengajaran yang akan dilakukan guru sebelumnya disesuaikan dengan kecerdasan siswa yang akan diajar pada saat itu juga.

## 4) Menentukan Evaluasi/ penilaian

Penilaian yang akan digunakan oleh guru sebaiknya sudah disiapkan terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut akan berguna untuk memudahkan guru dalam hal penilaian. Selain langkah-langkah yang diungkapkan oleh Paul Suparno di atas, beberapa ahli menyebutkan bahwa dalam pembelajaran perlu adanya sebuah persiapan terlebih dahulu, yaitu

dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang kemudian disebut dengan *lesson plan*.<sup>26</sup>

Hal tersebut ditegaskan oleh Munif Chatib bahwa *lesson plan* digunakan sebagai perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan pembelajaran.<sup>27</sup> Selanjutnya, Butt dalam R. Hoer menjelaskan bahwa tujuan *lesson plan* adalah *to provide a practical and usable guide to the teaching and learning activities that will occur within a particular lesson*. Artinya kehadiran *lesson plan* berfungsi untuk memberikan panduan praktis dan dapat digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang akan terjadi dalam pelajaran tertentu.<sup>28</sup>

Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *lesson plan* dapat memberikan panduan praktis guru sebelum mengajar yang digunakan sebagai perencanaan untuk memberi arahan dalam pelaksanaan pembelajaran tertentu.

*Lesson Plan* digunakan sebagai pedoman pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus. Bahwa *lesson plan* meliputi:

1) Konsep (*Concept*)

Konsep menggambarkan judul aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa dalam setiap pertemuan.

2) Tujuan (*Objective*)

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 80.

<sup>27</sup>Munif Chatif, *Sekolahnya...*, h. 192.

<sup>28</sup>R. Hoer, Thomas, *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007, h.

Tujuan atau indikator yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan. Pada bagian ini guru hendaknya mencantumkan pengalaman dasar atau keterampilan proses yang akan siswa lakukan.

### 3) Bahan (*Materials*)

Bahan dan alat yang akan dibutuhkan selama proses pembelajaran ditentukan pada awal perencanaan. agar mempermudah guru menyiapkannya.

### 4) Lanjutan Persiapan (*Advanced preparation*)

Lanjutan persiapan digunakan untuk merefleksi guru terhadap perencanaan yang dibuat. Guru dapat melengkapi hal-hal lain yang dibutuhkan melalui pertanyaan "Apa yang harus saya siapkan untuk mengajarkan pelajaran ini?"

### 5) Langkah (*Procedure*)

Prosedur atau langkah kegiatan yang akan dilalui guru dan siswa. Guru harus memutuskan bagaimana akan memulai pelajaran, menyajikan pengalaman belajar, dan berhubungan konsep dengan pengalaman anak-anak.<sup>29</sup>

Menurut Syurfiah Ariani hendaknya suatu *lesson plan* memuat;

- 1) Pertanyaan kunci untuk diperiksa, untuk membantu anak-anak menginternalisasi konten dan memperoleh keterampilan;
- 2) Kata kunci penting untuk indikator standar atau kinerja;

---

<sup>29</sup>Syurfiah Ariani, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching (Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam)*, Bandung: Syamil Publishing, 2007, h. 95.

- 3) Referensi bagi siswa dan guru;
- 4) Sarana bantu pengajaran dan sumber daya;
- 5) Evaluasi, seperti kuis sebelum dan sesudah pelajaran atau pengamatan perilaku;
- 6) Waktu yang dialokasikan untuk setiap pengalaman belajar.<sup>30</sup>

Sedangkan, struktur dan bentuk *lesson plan* menurut Munif Chatib meliputi:<sup>31</sup>

- 1) *Header* atau pembuka berisi identitas dan keterangan silabus. Identitas mencakup keterangan *lesson plan* yang memiliki beberapa aspek, antara lain:
  - a) Nama guru, berisi nama lengkap guru yang membuat *lesson plan*.
  - b) Sekolah berisi nama instansi tempat pembelajaran akan berlangsung.
  - c) Bidang studi berisi mata pelajaran yang akan dipelajari. Selain itu, isian pada bidang studi dapat diganti dengan tema atau subtema. Tema berisi tentang ide pokok dari materi yang akan dipelajari meliputi gabungan dari kompetensi dasar beberapa mata pelajaran, sedangkan subtema mencakup bagian kecil dari tema.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 96.

<sup>31</sup>Munif Chatif, *Sekolahnya...*, h. 87.

- d) Kelas/semester berisi kelas tempat melaksanakan pembelajaran dan semester yang sedang berjalan pada waktu pembelajaran berlangsung.
  - e) Tanggal pembuatan yaitu tanggal pembuatan *lesson plan*.
  - f) Tanggal pelaksanaan yaitu tanggal pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan *lesson plan* yang telah dibuat.
- 2) *Content* atau isi, berupa aktivitas pembelajaran yang terdiri dari:

- a) Apersepsi, meliputi *zona alfa*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*.

1) *Zona Alfa*

Adapun cara untuk mengarahkan siswa pada kondisi zona gelombang alfa antara lain melalui *fun story*, *ice breaking*, musik, dan *brain gym*.<sup>32</sup>

2) *Warmer*

*Warmer* sering disebut *review* dan *feedback*. *Warmer* atau pemanasan merupakan kegiatan mengulang materi yang sebelumnya telah dipelajari. Pada kegiatan ini dapat berupa permainan pertanyaan dan penilaian diri.<sup>33</sup>

3) *Pre-teach*

Kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas inti pembelajaran. Contoh *pre-teach* antara lain berupa, penjelasan awal tentang cara menggunakan peralatan di lab,

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 92.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 109.

penjelasan awal tentang alur diskusi, dan penjelasan awal tentang prosedur yang harus dilakukan siswa ketika berkunjung ke sebuah tempat.<sup>34</sup>

#### 4) *Scene Setting*

Merupakan kegiatan yang dilakukan guru atau siswa untuk membangun konsep awal pembelajaran. *Scene setting* dapat berupa bercerita, visualisasi, simulasi, pantomim, atau mendatangkan tokoh dengan catatan *scene setting* tidak lebih lama dari strategi pembelajaran.<sup>35</sup>

- b) Strategi pembelajaran,
- c) Prosedur aktivitas, berisi rangkaian tahap dari kegiatan pra-pendahuluan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- d) *Teaching Aids*, peralatan atau perlengkapan yang diperlukan guru untuk mengajar.
- e) Evaluasi, berisi tentang teknik yang digunakan guru untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi yang sudah dimiliki siswa saat dan setelah pembelajaran. Alat ukur dalam evaluasi berupa tes. Sedangkan berdasarkan cara pelaksanaannya, tes dibedakan menjadi tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

3) *Footer* atau penutup, pada bagian ini berisi tentang keterangan pembuat lesson plan dan kepala sekolah, serta lampiran yang

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 108.

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 125.

memuat rubrik penilaian, ringkasan materi, dan komentar guru. Dari tiga pendapat diatas tentang format atau struktur *lesson plan*, dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan *lesson plan* tidak ada format yang baku. Oleh karena itu pihak sekolah sendiri yang menentukan untuk pemilihan pemakain format *lesson plan*. Pada SD Juara, *lesson plan* yang digunakan sebagai panduan membuat rencana pembelajaran adalah *lesson plan* menurut Munif Chatib, itu pun masih dengan pengembangan dari sekolah sendiri.<sup>36</sup>

#### **b. Pelaksanaan**

Menurut Munif Chatib *multiple intelligences* awalnya merupakan teori kecerdasan dalam ranah psikologi. Ketika ditarik ke dunia pendidikan *multiple intelligences* menjadi sebuah strategi pembelajaran untuk materi apapun dalam semua bidang studi. Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Munif Chatib bahwa setiap siswa punya gaya belajar masing-masing, yang juga dapat berubah. Informasi akan masuk ke dalam otak siswa dan tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar siswa tersebut.<sup>37</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Paul Suparno bahwa Setiap siswa mempunyai intelligensi yang dapat berbeda dan siswa akan lebih

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 132.

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 134.

mudah belajar bila materi dapat didekati dengan inteligensi mereka yang menonjol.<sup>38</sup>

Selanjutnya, R. Hoer menjelaskan mengenai beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan teori *multiple intelligences* di dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Kecerdasan bahasa, hal yang dapat dilakukan guru di kelas adalah mendorong penggunaan kata-kata lazim, dan *palindrom*, melibatkan siswa dalam debat dan presentasi lisan, dan menunjukkan bagaimana puisi dapat menyampaikan emosi.
- 2) Kecerdasan logika matematika, hal yang dapat dilakukan guru di kelas adalah menggunakan diagram venn untuk membandingkan, menggunakan grafik, tabel, dan bagan waktu, meminta siswa mendemonstrasikan dengan benda-benda nyata, dan meminta siswa menunjukkan urutan.
- 3) Kecerdasan musikal, hal yang dapat dilakukan guru di kelas adalah mengubah lirik lagu untuk mengajarkan konsep, mendorong siswa menambahkan musik dalam drama, menciptakan rumus atau hafalan berirama, mengajarkan sejarah dan geografi melalui musik dari masa dan tempat terkait.
- 4) Kecerdasan kinestetik, hal yang dapat dilakukan oleh guru di kelas adalah dengan menyediakan kegiatan untuk tangan dan bergerak, menawarkan kesempatan berakting, membiarkan murid bergerak

---

<sup>38</sup>Paul Suparno, *Teori...*, h. 56.

selama bekerja, memanfaatkan kegiatan menjahit, membuat model dan lain-lain yang memerlukan keterampilan motorik halus.

- 5) Kecerdasan spasial, hal yang dapat dilakukan oleh guru di dalam kelas adalah dengan menggambar peta dan labirin, memimpin kegiatan visualisasi, mengajarkan pemetaan pikiran, menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar, meminta siswa merancang bangunan, pakaian, pemandangan untuk peristiwa atau sejarah periode.
- 6) Kecerdasan interpersonal, hal yang dapat dilakukan guru di dalam kelas antara lain dengan meminta siswa menegjakan proyek bersama, diskusi dan debat panel, bermain peran dan wawancara.
- 7) Kecerdasan intrapersonal, hal yang dapat dilakukan guru di dalam kelas antara lain dengan melakukan survei (untuk memudahkan siswa membandingkan diri dengan orang lain), aotobiografi dan jurnal, grafik pengalaman dan portofolio.<sup>39</sup>

Selain itu Amstrong memberikan beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengajaran dengan menggunakan teori inteligensi ganda. Secara umum strategi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan cara linguistik

Cara belajar terbaik anak-anak yang berbakat dalam bidang ini adalah dengan mengucapkan, mendengar, dan melihat kata-kata. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan berbicara

---

<sup>39</sup>R. Hoer, Thomas, *Buku...*, h. 119-124.

dengan mereka, menyediakan banyak buku, rekaman dan kaset kata-kata yang diucapkan, serta menciptakan peluang untuk menulis. Bawa mereka ke tempat-tempat dimana kata sangat penting, termasuk perpustakaan, toko buku, taman bacaan, biro surat kabar atau penerbitan.

## 2) Belajar dengan cara logis-matematis

Anak-anak yang mempunyai kelebihan dalam jenis kecerdasan ini belajar dengan membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Beri mereka materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, waktu yang berlimpah untuk mempelajari gagasan bar, kesabaran dalam menjawab rasa ingin tahu mereka, dan jawaban logis untuk jawaban yang guru berikan. Beri mereka permainan yang melibatkan daya logis. Ajak mereka ke tempat-tempat yang mendorong pemikiran ilmiah misalnya museum, pameran komputer dan elektronik.

## 3) Belajar dengan cara spasial

Anak-anak yang unggul dalam bidang ini paling efektif secara visual. Mereka perlu diajari melalui menggambar, metafora visual dan warna. Cara terbaik untuk memotivasi mereka adalah melalui media seperti film, slide, video, diagram, peta, dan grafik. Beri mereka peluang untuk menggambar dan melukis. Ajak mereka mengunjungi planetarium, museum seni dan tempat-tempat lain yang menekankan kemampuan spasial.

#### 4) Belajar dengan cara kinestetik

Anak-anak yang berbakat dalam kecerdasan ini belajar dengan menyentuh, memanipulasi, dan bergerak. Mereka memerlukan kegiatan belajar yang bersifat kinestetik, dinamik dan *viseral*. Cara terbaik memotivasi mereka adalah dengan seni peran, improvisasi, dramatis, gerakan kreatif dan semua kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik.

#### 5) Belajar dengan cara musical

Anak-anak dengan kecerdasan musikal belajar melalui irama dan melodi. Mereka bisa mempelajari apapun dengan lebih mudah jika hal itu dinyanyikan, diberi ketukan atau disiulkan. Gunakan metrono, instrumen perkusi, atau *software* musik sebagai cara untuk mempelajari materi baru. Biarkan mereka belajar dengan diiringi musik. Ajaklah ke tempat-tempat yang menekankan kecerdasan musik, termasuk opera, konser, dan film musikal.

#### 6) Belajar dengan cara interpersonal

Cara belajar terbaik anak-anak yang berbakat dalam kategori ini adalah dengan berhubungan dan bekerjasama. Mereka perlu belajar melalui interaksi dinamis dengan orang lain. Beri mereka kesempatan untuk mengajari mereka anak-anak lain. Sediakan berbagai jenis permainan yang bisa mereka lakukan

bersama teman-teman mereka. Biarkan mereka terlibat dalam kegiatan komunitas, klub, kepanitiaan, dan program sesuai jam sekolah.

7) Belajar dengan cara intrapersonal

Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ke arah ini paling efektif belajar ketika diberi kesempatan untuk menetapkan target, memilih kegiatan mereka sendiri. Siswa ini memotivasi diri mereka sendiri. Beri mereka kesempatan untuk belajar sendiri, dengan kecepatan yang mereka tentukan sendiri, dan melakukan proyek serta permainan individu.

8) Belajar dengan cara natural

Anak-anak yang condong sebagai naturalis akan menjadi bersemangat ketika terlibat dalam pengalaman di alam terbuka. Jika mereka tidak bisa berada di alam terbuka, maka pastikan mereka mempunyai kesempatan untuk meneliti alam, misal mengamati sebuah akuarium, atau memiliki satu atau dua hewan peliharaan.

9) Belajar dengan cara eksistensial

Belajar dengan cara ini dapat diwujudkan dengan mengajak siswa mempertanyakan soal keberadaannya. Misalnya, dalam topik evolusi, mengajak siswa untuk mempersoalkan apakah manusia dan kita juga melalui evolusi tersebut. Dalam topik keadilan, siswa diajak untuk mempertanyakan apakah situasi ketidakadilan itu

sesuai dengan hidup manusia dan membantu manusia sampai ke tujuannya.<sup>40</sup>

Senada dengan dua pendapat diatas tentang strategi mengajar dengan menggunakan *multiple intelligences*, Muhammad Yaumi menjelaskan strategi tersebut sebagai berikut:

1) Mengembangkan kecerdasan Linguistik-verbal

Strategi mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal dapat dilakukan oleh guru dengan cara: sumbang pendapat (*brainstorming*), mendongeng/ bercerita, menulis jurnal, membaca biografi, mewawancarai, bermain berbalas pantun, membuat laporan buku, berdebat, dan membuat humor.

2) Mengembangkan kecerdasan logis-matematis

Strategi pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan ini antara lain: mengajak siswa berfikir kritis, bereksperimen, penyelesaian masalah, membuat (simbol-simbol abstrak, pola-pola, dan kategorisasi), membuat silogisme (*jika... maka...*) dan membuat diagram venn.

3) Mengembangkan kecerdasan visual-spasial

Untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial yang dimiliki peserta didik, guru dapat menerapkan strategi-strategi dengan cara: membuat potongan-potongan kertas warna-warni,

---

<sup>40</sup>Thomas Amstrong. *Sekolah...*, h. 90-92.

mewarnai gambar, membuat sketsa, membuat visualisasi, pemetaan ide, membuat peta, membuat diagram, membuat karya seni, melukis dan membuat ukiran.

#### 4) Mengembangkan kecerdasan kinestetik

Strategi pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan kinestetik ini antara lain: studi lapangan (*field trip*), bermain peran, berpantomim, menggunakan bahasa tubuh, demonstrasi, menggunakan anggota tubuh untuk melakukan sesuatu, bermain tebak-tebakan bermain teater di ruang kelas, dan bertukar kunjungan di kelompok kelas.

#### 5) Mengembangkan kecerdasan musical

Beberapa strategi pembelajaran yang dipandang dapat mengembangkan kecerdasan musical adalah: menciptakan dan menyusun musik, membuat konsep lagu untuk materi pembelajaran, memilih daftar musik yang sesuai kurikulum, dan bersenandung memperdengarkan bunyi instrumental sambil belajar.

#### 6) Mengembangkan kecerdasan interpersonal

Untuk dapat mengembangkan dan mengonstruksikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, berbagai aktivitas pembelajaran yang sesuai adalah sebagai berikut: dengan cara *jigsaw*, mengajar teman sebaya, bekerja tim, diskusi

kelompok, membuat dan melakukan wawancara, menebak karakter orang lain (teman satu kelas).

7) Mengembangkan kecerdasan intrapersonal

Aktivitas pembelajaran yang dianggap dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik antara lain: melakukan tugas mandiri, melakukan refleksi, mengungkapkan perasaan, membuat identitas diri, dan membuat *autobiografi* sederhana.

8) Mengembangkan kecerdasan naturalistik

Aktivitas pembelajaran yang sesuai dan dapat mengembangkan kecerdasan naturalistik adalah: belajar melalui alam, menggunakan alat peraga tanaman, membawa binatang peliharaan dalam ruang kelas, mengobservasi flora dan fauna, dan mengumpulkan gambar binatang.

9) Mengembangkan kecerdasan eksistensial

Adapun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan eksistensial adalah: membuat respon tentang sesuatu, membuat panggung beramal, berdiskusi tentang isu-isu sosial, menulis tentang persoalan sosial.<sup>41</sup>

Linda Campbell, dkk juga memaparkan beberapa strategi-strategi khusus yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, antara lain:

---

<sup>41</sup>Muhammad Yaumi, *Pembelajaran...*, h. 47-50.

1) Proses belajar *linguistik-verbal*

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* untuk mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal: mendengarkan cerita, membaca nyaring, membuat cerita, mendengarkan dan membuat puisi, *story telling*, diskusi kelas, diskusi kelompok, membuat laporan, dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting (meringkas materi).

2) Proses belajar *logis-matematis*

Adapun strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan ini antara lain: dengan model ilmiah (seperti percobaan/eksperimen), menggunakan silogisme, menggunakan diagram venn, menggunakan strategi-strategi bertanya (baik pertanyaan sederhana atau kompleks yang membutuhkan pemikiran lebih dalam), guru menyediakan kode untuk materi pembelajaran, membuat grafik, perhitungan, peluang, dan geometri.

3) Proses belajar kinestetik

Untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik, proses belajar yang dilakukan antara lain dapat berupa: melalui drama dalam proses pembelajaran, gerakan kreatif dan melakukan permainan ruang kelas.

4) Proses belajar *visual-spasial*

Adapun strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan visual-special adalah: menggunakan representasi

bergambar (seperti membuat bagan arus atau kerangka visual), membuat pemetaan konsep, pemetaan pikiran, pengelompokan, *mindscaping*, penyertaan visual untuk pembelajaran, dan menggambar/ melukis.

#### 5) Proses belajar musikal

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal, antara lain: memutarakan lagu yang berkaitan dengan materi, mengajak siswa bernyanyi sebelum mulai pembelajaran, menciptakan lagu-lagu untuk bidang materi pembelajaran, dan membuat instrumen musik dari barang-barang bekas

#### 6) Proses belajar interpersonal

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, antara lain: membangun lingkungan interpersonal yang positif (seperti menetapkan peraturan kelas yang disepakati siswa dan guru serta mengadakan pertemuan kelas), melaksanakan pembelajaran kooperatif (kelompok), mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan antar sesama teman, dan memahami *point of view* yang beragam dengan cara mempelajari suatu cerita dari sudut pandang yang beragam.

#### 7) Proses belajar intrapersonal

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal, antara lain:

meningkatkan harga diri dengan cara seorang guru memberikan ucapan selamat kepada siswa dan guru menciptakan situasi agar siswa mampu mengakui dirinya sendiri atas kekurangan dan kelebihanannya dengan cara memberikan *support* dan pengertian.<sup>42</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menerapkan *multiple intelligences* hal-hal yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain;

- 1) kecerdasan linguistic verbal dengan cara: melibatkan siswa dalam debat, presentasi lisan, menulis ringkasan materi, mendengarkan cerita/ puisi, menulis cerita/ puisi/ jurnal/ boigrafi, menyediakan banyak buku, melakukan diskusi kelas, ber-*story telling*, dan membuat laporan,
- 2) kecerdasan logismatematis dengan cara: menggunakan diagram venn untuk membandingkan, memberikan materi konkret yang bisa dijadikan bahan percobaan, mengajak siswa berfikir ilmiah, membuat grafik, tabel dan perhitungan
- 3) kecerdasan musikal dengan cara: mengubah lirik lagu menjadi sebuah konsep materi pembelajaran, memutarkankan lagu yang berkaitan dengan materi , mengajak siswa bernyanyi sebelum mulai pembelajaran, dan menciptakan lagu-lagu untuk bidang materi pembelajaran,

---

<sup>42</sup>Linda Campbell, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Inisiasi Press, 2002, h. 14-17.

- 4) kecerdasan kinestetik dengan cara: menyediakan kegiatan untuk bergerak, beracting/ bermain peran, bermain teater atau drama, bertukar kunjungan di kelompok lain, dengan seni peran dan melakukan permainan ruang kelas,
- 5) kecerdasan visual spasial dengan cara: menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pemahaman melalui gambar, mengajarkan pemetaan pikiran, menggambar, melukis, diperlihatkan video/ film/ slide, membuat ukiran, menggunakan representasi bergambar (seperti membuat bagan arus atau kerangka visual), membuat pemetaan konsep, dan mengunjungi museum seni serta tempat-tempat lain yang menekankan kemampuan spasial,
- 6) kecerdasan interpersonal dengan cara: mengerjakan proyek bersama, diskusi kelompok/ diskusi kelas, memberi mereka kesempatan untuk mengajari anak-anak lain, membuat dan melakukan wawancara, dan menetapkan peraturan kelas yang disepakati siswa dan guru,
- 7) kecerdasan intrapersonal dengan cara: memberi mereka kesempatan untuk belajar sendiri, memberikan siswa untuk menetapkan waktu (kecepatan) dalam belajar, membuat autobiografi, melakukan permainan individu, melakukan tugas mandiri, mengungkapkan perasaan, membuat identitas diri, dan guru memberikan ucapan selamat kepada siswa atas apa yang dicapai,

- 8) kecerdasan naturalistik dengan cara: memastikan mereka mempunyai kesempatan untuk meneliti alam, mengobservasi tanaman dan hewan secara langsung, dan mengumpulkan gambar tanaman dan hewan,
- 9) kecerdasan eksistensial dengan cara: memberi respon pada suatu peristiwa, berdiskusi tentang isu-isu sosial, dan melakukan diskusi atau melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan. Karena setiap kecerdasan mempunyai gaya belajar yang berbeda, maka memperhatikan setiap kecerdasan siswa adalah kunci utama dalam mensukseskan suatu pembelajaran.

### **c. Evaluasi/ Penilaian**

Teori *multiple intelligences* menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik.<sup>43</sup>

#### 1) Pengertian Penilaian Autentik

Menurut Abdul Majid penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup>Munif Chatif, *Sekolahnya...*, h. 155.

<sup>44</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h.

Selanjutnya, Udin Syaefudin Sa'ud menjelaskan, penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses pembelajaran bukan kepada hasil belajar.<sup>45</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Kunandar yang menyatakan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasilnya dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi atau kompetensi inti maupun kompetensi dasar.<sup>46</sup>

Senada dengan pendapat Kunandar, Abdul Majid menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kompetensi telah benar-benar dikuasai dan dicapai.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas terkait penilaian autentik, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik

---

<sup>45</sup>Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011, h. 172.

<sup>46</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013, h. 36.

<sup>47</sup>Abdul Majid, *Perencanaan...*, h. 187.

merupakan jenis penilaian yang bukan hanya dilihat dari hasil saja, namun juga penilaian yang menekankan pada proses pembelajaran berlangsung, karena dalam penilaian autentik ini dinilai terus menerus selama proses pembelajaran.

## 2) Jenis-jenis penilaian autentik

Penilaian autentik memiliki ciri-ciri yang lebih komprehensif atau lebih menyeluruh dalam menilai siswa. Menurut Munif Chatib terdapat 3 ranah dalam penilaian autentik, yaitu:

### a) Penilaian Kognitif

Terdapat beberapa tingkatan yang terdapat pada ranah kognitif siswa. Kompetensi ranah kognitif tersebut meliputi tingkatan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintetis dan mengevaluasi. Adapun alat penilaiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif. Indikator skala penilaiannya dari salah benarnya jawaban siswa dan kualitas jawaban.
- 2) Tes tertulis, berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan, uraian objektif, uraian non objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks, klasifikasi, atau kombinasinya. Indikator skala penilaiannya melalui perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah

soal, lalu kualitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan esai.

b) Penilaian Psikomotorik

Kompetensi ranah psikomotorik merupakan kompetensi yang dapat dinilai dengan siswa melakukan kegiatan pembelajaran bukan tes, melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan.

Penilaian keterampilan (psikomotorik) dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek, dan portofolio. Skala penilaian ranah psikomotorik dapat berupa penentuan rubrik penilaian, penentuan angka skala penilaian, dan pencatatan hasil aktivitas. Skala penilaian psikomotorik ditentukan secara subyektif oleh guru.

c) Penilaian Afektif

Penilaian sikap dapat dinilai dengan menggunakan teknik observasi, penilaian diri penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru. Penilaian pada ranah afektif meliputi penilaian pada peningkatan pemberian respon, sikap, apresiasi, penilaian, minat, dan internalisasi. Penilaian afektif ini digunakan untuk mengetahui karakter siswa dalam proses pembelajaran.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Munif Chatif, *Sekolahnya...*, h. 168-169.

Terdapat bermacam-macam indikator penilaian afektif, namun minimal harus memenuhi 5 persyaratan indikator dibawah ini :

- a) Sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses pembelajaran.
- b) Sikap siswa dalam hubungandengan guru selama proses pembelajaran.
- c) Sikap siswa dengan teman-temannya selama proses pembelajaran
- d) Sikap siswa dalam hubungan dengan lingkunganya selama proses pembelajaran.
- e) Respon siswa terhadap materi pembelajaran.<sup>49</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penilaian autentik terdapat tiga ranah yang harus dinilai, yaitu: ranah kognitif, ranah pikomotorik dan ranah afektif, dimana ketiga ranah penilaian tersebut masing-masing memiliki alat penilaian sendiri-sendiri.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di sekolah terdapat tiga tahap-tahap yang perlu dilakukan. Tahap-tahap tersebut baik itu sebelum, selama dan setelah pembelajaran berbasis *multipe intelligences* diterapkan. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

Pertama tahap persiapan, pada tahap ini guru dan pihak sekolah perlu mengenali inteligensi masing-masing siswa, merencanakan sebuah pembelajaran yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 170.

atau *lesson plan*, kemudian merencanakan penilaian yang akan dipakai.

Kedua tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru menerapkan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya dengan memperhatikan strategi pembelajaran pada setiap jenis kecerdasan siswa yang meliputi: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visualspasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Meskipun demikian kesembilan jenis kecerdasan tersebut tidak mesti harus diterapkan dalam satu pembelajaran.

Ketiga tahap evaluasi/ penilaian, pada tahap ini penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah penilaian autentik. Pada penilaian autentik ini terdapat tiga ranah yang harus dinilai, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, alat penilaian pada ranah kognitif dapat menggunakan tes tertulis dan tes lisan;
- 2) Ranah psikomotorik, alat penilaian pada ranah psikomotorik dapat menggunakan penilaian unjuk kerja atau praktik, proyek dan portofolio;
- 3) Ranah afektif, pada ranah afektif dapat dinilai dengan melihat sikap siswa terhadap dirinya sendiri selama proses pembelajaran, sikap siswa dalam berhubungan dengan guru, sikap siswa dengan

teman-temannya, sikap siswa dalam berhubungan dengan lingkungannya, dan respon siswa terhadap pembelajaran.<sup>50</sup>

#### **4. Pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis *Multiple Intelligences***

Salah satu implikasi yang paling provokatif dalam teori *Multiple Intelligence* adalah adanya upaya dan tanggung jawab lembaga pendidikan termasuk tingkat Sekolah Menengah untuk memperhatikan bakat dari masing-masing siswanya dalam proses pembelajaran.

Di sekolah menengah *Multiple Intelligences* dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Model pembelajaran *Multiple Intelligence* membantu guru menyampaikan keberadaan pembelajaran atau unit kedalam kesempatan belajar yang banyak melibatkan perasaan bagi siswa. Untuk pendidikan di sekolah menengah, guru dapat mulai menerapkan model ini dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan berlangsung di dalam kelas. RPP ini melingkupi kegiatan bekerja dengan beberapa kecerdasan. Hal ini akan berlangsung berulang-ulang dengan focus kecerdasan yang berbeda secara berkesinambungan hingga pada akhirnya siswa dan guru dapat bekerja dengan semua jenis kecerdasan.

Untuk memulai mengembangkan RPP berbasis *Multiple Intelligence*, guru mewujudkan suatu konsep yang ingin mereka ajarkan dan mengidentifikasi kecerdasan yang sekiranya paling tepat untuk

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 171.

disampaikan/digunakan untuk disampaikan isinya. Guru juga dapat mencari masukan dari siswa tentang cara yang paling mereka sukai dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Berdasarkan batasan tersebut dapat diartikan bahwa rancangan pelaksanaan pembelajaran merupakan penjabaran silabus yang lebih operasional dalam proses pembelajaran.<sup>51</sup>

Sesuai dengan namanya, RPP berisi tentang rancangan pembelajaran yang akan dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung karena di dalamnya juga memuat skenario pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan. Tidak berbeda dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang lain, RPP berbasis model pembelajaran *multiple intelligence* terdiri dari komponen-komponen dalam pembelajaran namun dalam RPP berbasis model pembelajaran *multiple intelligence* dijabarkan sesuai dengan kecerdasan yang akan diintegrasikan dalam mata pelajaran yang akan disampaikan. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, model pembelajaran atau bahkan penugasan kepada siswa yang berkaitan dengan suatu kecerdasan tertentu namun tidak melenceng dari materi pelajaran yang diajarkan.

---

<sup>51</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, h. 92.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligence* memerlukan perancangan dan pengorganisasian agar dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kecerdasan yang akan dikembangkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang model pembelajaran *multiple intelligence*, diantaranya;

- a. Memilih kompetensi pembelajaran dan kecerdasan yang akan dikembangkan.

Seperti halnya pengembangan RPP biasanya, kompetensi pembelajaran dari suatu mata pelajaran yang akan diajarkan diambil dari silabus yang telah disusun oleh sekolah. Kompetensi pembelajaran terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan ke dalam indikator dan tujuan pembelajaran. Kemudian cermati dan telaah serangkaian kompetensi tersebut untuk melahirkan suatu kecerdasan yang mungkin dapat dikembangkan melalui mata pelajaran/materi tersebut (kecerdasan tersebut; linguistic/verbal, logika matematika, kecerdasan special, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal).

- b. Mengorganisir kecerdasan yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.

Pengorganisir kecerdasan yang akan dikembangkan dalam pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kecerdasan yang akan dikembangkan. Hal ini nantinya akan

memudahkan saat mencapai tujuan pembelajaran yang mana kecerdasan tersebut juga akan dikembangkan.

c. Mengumpulkan aneka bahan dan sumber.

Idealnya, suatu pembelajaran tidak hanya berasal dari satu sumber saja, misalnya hanya dari guru atau buku paket saja. Agar pembelajaran tersebut bermakna dan menyenangkan maka siswa diberi kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan beragam sumber dan guru harus memfasilitasi hal tersebut dalam proses pembelajaran. Sumber yang dapat digunakan contohnya adalah bahan tercetak, sumber-sumber visual, lingkungan, sumber aneka literature dan lain sebagainya dan dapat memberikan makna dalam pembelajaran.

d. Merancang kegiatan dan proyek.

Perancangan kegiatan dan proyek dalam pembelajaran merupakan ruh utama dalam mengintegrasikan *multiple intelligence* dalam pembelajaran. Beberapa strategi dan model yang dapat digunakan dalam pengembangan kecerdasan *multiple intelligence* adalah :

1) Kecerdasan linguistic/verbal

a) Mendengar untuk belajar

- Mendengar cerita dan membaca nyaring
- Penggunaan sumber
- sumber biografi
- Mendengarkan puisi

- Guru sebagai storyteller
- Dimensi budaya dalam bercerita
- Sumber cerita dalam multi budaya
- Mendengarkan ceramah

b) Berbicara

- Siswa sebagai storyteller
- Diskusi kelas
- Menghafal
- Pikirkan
- Pasangkan
- Sampaikan
- Wawancara

c) Membaca

- Mencari bahan yang menarik
- Kata-kata diruang kelas/kelas berbicara
- Memotivasi siswa untuk membaca
- Merefleksikan kegiatan membaca di kelas
- Membaca untuk memahami

d) Menulis

- Menulis lintas kurikulum
- Menulis laporan
- Memajang tulisan siswa terpilih
- Membentuk kelompok menulis

## 2) Kecerdasan logika matematika

a) Membangun lingkungan pembelajaran yang ilmiah dan menyenangkan

- Logis matematis
- Logika deduktif
- Logika induktif

b) Meningkatkan berpikir dan pembelajaran

- Pembelajaran bermedia
- Bertanya atau pertanyaan
- Menyusun gambar atau membuat pola

c) Mengerjakan angka

- angka
- Rata-rata dan persentase
- Pengukuran
- Perhitungan
- Kemungkinan/pejuang
- geometri

## 3) Kecerdasan kinestetik

a) Penggunaan lingkungan fisik

- Daerah ruang kelas
- Daerah di luar ruang kelas

- 
- b) Drama
    - Bermain peran
    - Drama kreatif
    - Simulasi
  - c) Gerakan kreatif
    - Menciptakan beragam gerakan yang berkaitan dengan pembelajaran
  - d) Tari
    - -Rangkaian pembelajaran melalui tari
  - e) Memainkan alat-alat
    - Kartu tugas
    - Teka-teki
  - f) Permainan
  - g) Pendidikan fisik
  - 4) Kecerdasan visual-spasial
    - a) Membangun sebuah lingkungan belajar visual
      - Alat
      - alat visual
      - Rangsangan sekitar
      - Mengubah perspektif melalui pemutaran tempat duduk
      - Komunikasi non verbal
    - b) Representasi gambar
      - Diagram

- Pemicu dengan visual

c) Alat

- alat pencatatan visual dan pemunculan ide
- Pemetaan konsep
- Pemetaan pikiran
- Pengelompokan

d) Visualisasi

- Gambar
- gambar kelas
- Teknik
- teknik pengingatan visual

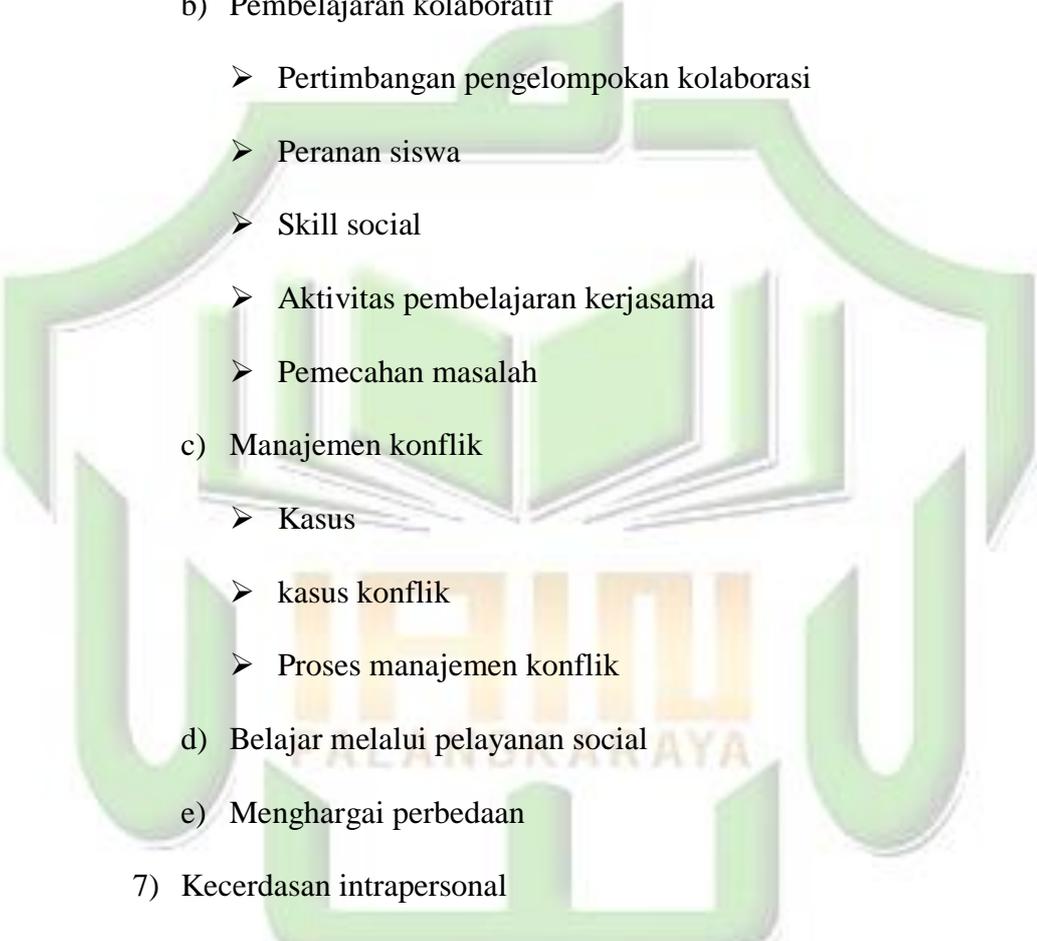
e) Keberagaman visual dalam materi pembelajaran

- Penegasan dengan warna
- Pemberagaman bentuk
- Permainan gambar
- Diskusi dan membaca

5) Kecerdasan musikal

- a) Membentuk lingkungan belajar music
- b) Mendengarkan music
- c) Musik untuk membangun keterampilan
- d) Menciptakan lagu untuk kurikuler
- e) Membuat instrument music di kelas

6) Kecerdasan interpersonal

- 
- a) Menciptakan suatu lingkungan interpersonal yang positif
    - Criteria untuk grup yang efektif
    - Menentukan nilai dan peranan Pengembangan RPP berbasis Multiple Intelligence
    - Pertemuan kelas
  - b) Pembelajaran kolaboratif
    - Pertimbangan pengelompokan kolaborasi
    - Peranan siswa
    - Skill social
    - Aktivitas pembelajaran kerjasama
    - Pemecahan masalah
  - c) Manajemen konflik
    - Kasus
      - kasus konflik
      - Proses manajemen konflik
  - d) Belajar melalui pelayanan social
  - e) Menghargai perbedaan
- 7) Kecerdasan intrapersonal
- a) Pembangunan sekolah yang meningkatkan harga diri
  - b) Peningkatan penghargaan diri
  - c) Penyusunan dan pencapaian tujuan
    - Menantang siswa untuk belajar
    - Lembar tujuan individual siswa

- d) Pendidikan inteligensi emosional di dalam kelas
    - Pembangunan sebuah lingkungan yang memperbolehkan ekspresi emosional
    - Identifikasi perasaan
    - Inventarisasi perasaan
  - e) Penulisan jurnal
    - Pembuatan jurnal kelas
    - Penulisan jurnal bagi pemahaman personal
  - f) Mengetahui diri sendiri melalui orang lain
- e. Mengimplementasikan satuan pelajaran.

Hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam perancangan pembelajaran yang berbasis *multiple Intelligence* adalah mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang sesungguhnya. Hal ini membutuhkan komitmen yang tinggi dan kemauan untuk terus belajar dan berusaha, karena sebaik apapun perencanaan yang telah dibuat akan sia-sia jika tidak pernah diimplementasikan.<sup>52</sup>

Adapun komponen dalam RPP berbasis *multiple Intelligence* tidaklah berbeda dengan RPP yang biasa dikembangkan dalam pembelajaran hanya mencantumkan kecerdasan yang akan dikembangkan dan mengintegrasikannya ke dalam suatu kegiatan pembelajaran. Berikut adalah sistematika komponen RPP berbasis *Multiple Intelligence*:<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Isniatun Munawaroh, “*Pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berbasis Multiple Intelligence*” h. 2-5 di dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Rancangan%20pelaksanaan%20pembelajaran.pdf> diakses pada tanggal 22 Oktober 2018.

<sup>53</sup>Serapan RPP Isniatun Munawaroh, M.Pd

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Kelas/Semester : .....  
Mata Pelajaran/Tema : .....  
Alokasi Waktu : .....  
Pertemuan Ke : .....

Kompetensi Inti

.....

Kompetensi Dasar

.....

Indikator Pencapaian Kompetensi

.....

Kecerdasan yang Dikembangkan

.....

Materi Pembelajaran

.....

Kegiatan Pembelajaran

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan Kecerdasan yang dikembangkan: a. .... b. .... c. ....	a. .... b. .... c. .... d. .... e. ....	
2	Kegiatan inti Kecerdasan yang dikembangkan: a. .... b. .... c. ....	a. .... b. .... c. .... d. .... e. ....	
3	Penutup Kecerdasan yang dikembangkan: a. .... b. .... c. ....	a. .... b. .... c. .... d. .... e. ....	

Alat / Media / Sumber Belajar

.....

Penilaian

.....

## 5. Model Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan model langsung, karena sejak dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah model konvensional ditandai dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.<sup>54</sup>

Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Ciri-ciri Model Pembelajaran Konvensional Secara umum, ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah:

- a. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
- b. Belajar secara individual
- c. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
- d. Perilaku dibangun atas kebiasaan
- e. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
- f. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
- g. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
- h. Interaksi di antara siswa kurang

---

<sup>54</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2006, h. 234

- i. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
- j. Setiap guru yang akan mengajar senantiasa dihadapkan pada pilihan model.<sup>55</sup>

Banyak macam model yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar. Namun, tidak semua model bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar dan tidak semua pula model dikatakan jelek. Kebaikan suatu model terletak pada ketetapan memilih sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Pembelajaran konvensional atau pembelajaran langsung dalam penyampaian pesan pembelajaran lebih sering menggunakan modus telling (pemberian informasi), daripada modus demonstrating (memperagakan), dan doing direct performance (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam kata lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau model ceramah atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

## **6. Minat belajar**

### **a. Pengertian Minat Belajar**

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada

---

<sup>55</sup>Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, h. 52.

sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Sedangkan menurut terminologi “Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.<sup>56</sup>

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>57</sup> Sedangkan menurut Djaali “minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.<sup>58</sup> Sedangkan menurut Crow & Crow dalam Djaali mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”.<sup>59</sup>

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat diketahui bahwa minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman.

---

<sup>56</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Cipta, 2013, h. 148.

<sup>57</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Renika Cipta, 2003, h. 180.

<sup>58</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 121.

<sup>59</sup> *Ibid.*

Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku.

#### **b. Ciri-Ciri Minat Belajar**

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya
- 6) Minat berbobot emosional
- 7) Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.<sup>60</sup>

Menurut Slameto siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 62.

- 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>61</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa**

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Syah membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

---

<sup>61</sup>Slameto, *Belajar...*, h. 57.

### 1) Faktor internal

Adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

- a) Aspek fisiologis kondisi jasmani dan tegangan otot(tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.
- b) Aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

### 2) Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial

#### a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas

#### b) Lingkungan Non sosial

Lingkungan sosial terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.

### 3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.<sup>62</sup>

#### **d. Indikator Minat Belajar**

Menurut Djamarah indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.<sup>63</sup>

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.<sup>64</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

##### 1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

##### 2) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau

---

<sup>62</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 132.

<sup>63</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Ciptae, 2003, h. 132.

<sup>64</sup>Slameto, *Belajar...*, h. 62.

mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

### 3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

### 4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

## **7. Tinjauan tentang Pembelajaran Fiqih**

### **a. Pengertian Pembelajaran Fiqih**

Mata pelajaran Fiqih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan

hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Pembelajaran Fiqih di bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial Pembelajaran Fiqih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran Fiqih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa).

Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.<sup>65</sup>

Selama ini profil guru pelajaran Fiqih dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih dikarenakan model

---

<sup>65</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 26

dan media yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih masih tergolong monoton. Hal ini juga didukung oleh penelitian *Farchan* yang menyatakan bahwa penggunaan model dan media pembelajaran fiqih disekolah kebanyakan menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.<sup>66</sup>

Berangkat dari fenomena ini maka seorang guru pelajaran fiqih harus menggunakan prinsip pembelajaran yang cocok dan efisien untuk membantunya dalam menyalurkan pesan kepada siswa agar tujuan pembelajaran Fiqih dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah mencoba menerapkan pembelajaran berbasis multi inteligensi sebagai alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti Rahayu melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Multiple Intelligences* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VI SD N Salakan Lor, Kalasan, Sleman”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan *multiple intelligences* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal tersebut terbukti dengan hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotorik subjek penelitian yang mengalami peningkatan.

---

<sup>66</sup>Ashar Arsyad, *Media pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo 2002, h. 72

Peningkatan presentase hasil belajar yaitu pratindakan ranah kognitif 19,04%, afektif dan psikomotorik 0%; siklus I ranah kognitif 76,19 % ranah afektif 85,71% ranah psikomotorik 76,19% dan siklus II ranah kognitif 85,71% ranah afektif 100% ranah psikomotor 90,48%.<sup>67</sup>

2. Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muflihatuh Thohiroh melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Study Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang *multiple intelligences* sudah tidak asing lagi dalam aktivitas pembelajaran kesehariannya dengan menerapkan strategi *multiple intelligences*; 2) Kerangka konseptual implementasi *multiple intelligences* meliputi 3 tahap yaitu; tahap input yang merupakan identifikasi kecerdasan, tahap proses dengan pembelajaran menggunakan strategi *multiple intelligences* mengadakan ekstra kurikuler yang mencakup seluruh kecerdasan, tahap output dengan menyelenggarakan penilaian yang meliputi 3 ranah: *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*; 3) Implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi meliputi pendekatan-pendekatan kecerdasan yang dimiliki siswa, selain itu juga pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasan; 4) Respon siswa

---

<sup>67</sup>Rahayu Purwanti, “Penerapan *Multiple Intelligences* Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas VI SD N Salakan Lor, Kalasan, Sleman”. Skripsi.: UNY Yogyakarta, 2013, h. vii

dan orang tua siswa terhadap implementasi *multiple intelligences* sangat positif dan mendukung pelaksanaannya baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler; 5) Dampak implementasi *multiple intelligences* dapat meningkatkan prestasi siswa, sering menjuarai perlombaan dalam berbagai bidang baik tingkat kecamatan, kota, provinsi, nasional bahkan sampai internasional, dan juga berdampak pada kepribadian dengan meningkatnya akhlak, ibadah, kerjasama, kemandirian, kejujuran, kedisiplinan, dan ketaatan<sup>68</sup>.

3. Penelitian Arinda Susanti Ika F melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMK N 4 Malang”.

Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata prestasi belajar (*post-test*) siswa pada kelas eksperimen sebesar 74,08 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 66,84. Berdasarkan rata-rata prestasi di atas disimpulkan bahwa prestasi belajar fisika dengan menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* memiliki rata-rata nilai lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Berdasarkan 3 penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan digunakannya atau diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple*

---

<sup>68</sup>Muflihatuh Thohiroh, “Implementasi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pada SD Berbasis Islam di Kota Magelang (Study Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif dan SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang)”, Skripsi, STIAN Salatiga, 2013, vi.

*intelligences* dapat meningkatkan hasil belajar, prestasi siswa, dan juga meningkatkan kepribadian siswa menuju arah yang lebih baik.

Dari beberapa uraian hasil penelitian yang terdahulu yang peneliti kumpulkan maka dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji pada pelaksanaan pembelajaran berbasis *multi intelligences* dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan tersebut yaitu pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTs

### **C. Konsep dan Pengukuran**

Yang dimaksud Model *multiple intelligences* dalam penelitian ini adalah merupakan seperangkat pemikiran mengenai kegiatan mengajar yang mengembangkan multi intelegensi/kecerdasan majemuk yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang baru dan bernilai dalam mencapai suatu solusi untuk permasalahan yang dihadapi. Model *multiple intelligences* ini digunakan untuk mengukur minat belajar siswa dalam pembelajaran fiqih di MTs Darul Ulum Palangka Raya.

Sedangkan minat dalam penelitian ini adalah rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, dalam pembelajaran fiqih di MTs Darul Ulum Palangka Raya.

Guna mengukur minat siswa dalam pembelajaran fiqih di MTs Darul Ulum Palangka Raya, dalam penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 11 indikator sebagai berikut:

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN/SKOR					Keterangan
		5	4	3	2	1	
<b>A</b>	<b>Perasaan Senang</b>						
1	Saya senang mengikuti pelajaran Fiqih						
2	Saya tidak bosan mengikuti pelajaran Fiqih						
3	Saya selalu mengikuti pelajaran Fiqih						
<b>B</b>	<b>Keterlibatan</b>						
4	Saya mengikuti kegiatan diskusi kelas						
5	Saya aktif bertanya ketika belajar fiqih						
6	Saya selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru						
<b>C</b>	<b>Ketertarikan</b>						
7	Saya antusias mengikuti pelajaran fiqih						
8	Saya tidak menunda tugas dari guru						
<b>D</b>	<b>Perhatian Siswa</b>						
9	Saya selalu mendengarkan penjelasan guru						
10	Saya memperhatikan presentasi teman saat diskusi						
11	Saya selalu mencatat materi-materi yang penting						

Keterangan :

Skor	Keterangan
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Ragu-Ragu
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Guna menentukan kriteria minat belajar siswa pada pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Ulum maka digunakan angket dengan menggunakan skala likert<sup>69</sup>. Selanjutnya jawaban dari angket di atas dilakukan pengolahan skor untuk menentukan kriteria minat belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Fiqih<sup>70</sup>

No	Skor	Kriteria
1	4,24 – 5,00	Sangat Baik
2	3,43 – 4,23	Baik
3	2,62 – 3,42	Cukup
4	1,81 – 2,61	Rendah
5	1,00 – 1,80	Sangat Rendah

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis berisi dugaan, atau perkiraan hubungan antara dua variabel atau lebih dari dua variabel yang dirumuskan dalam pernyataan.<sup>71</sup>

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha : Ada perbedaan minat belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *multi inteligensi* dibanding penggunaan model konvensional pada pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.
- Ho : Tidak ada perbedaan minat belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *multi inteligensi* dibanding penggunaan model konvensional pada pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.68

<sup>70</sup> Julian Hernadi, *Instrumen Alat Pengukur Minat dan Motivasi Belajar*, Model ARCS, h.

<sup>71</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h.281.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya yang beralamat di Jl. Dr. Murjani Gg Sari 45 Kelurahan Pahandut Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Alasan memilih tempat penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis multiple intelligences dan model konvensional.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2019 Semester II, Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu; dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metode penelitian artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sugiyono menjelaskan metode penelitian sebagai berikut:

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga

terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>72</sup>

Sugiyono mengatakan:

“Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.

Jadi disini ada variable independen (variable yang mempengaruhi)

dan variable dependen (dipengaruhi)”.<sup>73</sup>

Dalam mengelompokkan metode-metode penelitian, kriteria yang dipakai adalah teknik serta prosedur penelitian. Namun tidak jarang terdapat, bahwa pengelompokan yang dibuat ada kalanya didasarkan kepada prosedur saja dan ada kalanya didasarkan pada teknik saja, karena ahli-ahli mencampur adukan antara metode dan teknik penelitian dalam membuat pengelompokan metode penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>74</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2013, h. 1.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 16.

ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek yang diselidiki. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat.<sup>75</sup> Pendekatan dalam penelitian eksperimen menggunakan pendekatan positivisme-kuantitatif. Positivisme merupakan data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel yang nantinya diteliti.

Secara umum dikenal adanya jenis penelitian eksperimen yaitu eksperimen betul (*true experiment*) dan eksperimen tidak betul-betul tetapi hanya mirip eksperimen. Itulah sebabnya maka penelitian yang kedua ini dikenal sebagai “penelitian pura-pura” atau *quasi experiment*.<sup>76</sup>

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini termasuk eksperimen kuasi (*quasi experiment*) atau eksperimen semu, karena peneliti menerapkan tindakan berupa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Fiqih Kelas VII MTs. Selain itu juga dalam penelitian eksperimen semu lingkungan yang mempengaruhi hasil penelitiannya tidak dapat dikendalikan.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini disajikan dari hasil analisis data dengan rumus matematis. Tujuan dari penelitian eksperimen untuk menemukan efektifitas dari penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam meningkatkan minat belajar fiqih pada siswa kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya. Verifikasi hasilnya diperoleh dengan

---

<sup>75</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 207.

<sup>76</sup>*Ibid.*, h. 207.

membandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol (*non experiment*).

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Suatu penelitian yang dimaksud populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>77</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang akan diteliti yang nantinya akan digeneralisasikan untuk ditarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya tahun ajaran 2018/2019. Sebagai populasi, kelas VII terbagi dalam 3 (tiga) kelas dengan jumlah siswa tercantum masing-masing dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Data Siswa kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya**  
**Tahun Pelajaran 2018/2019**

NO	KELAS	JUMLAH		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	VII A	23	21	44
2	VII B	0	43	43
3	VII C	43	0	43
<b>TOTAL</b>		66	64	130

Sumber : Tata Usaha MTs Darul Ulum Palangka Raya Tahun Pelajaran 2018/2019.

---

<sup>77</sup>Siswono, *Penelitian Pendidikan Matematika*, Surabaya: Unesa University Press, 2011, h. 44.

## 2. Sampling dan Sampel Penelitian

Sampling adalah cara pengumpulan data atau penelitian kalau hanya elemen sampel (sebagian dari elemen populasi) yang diteliti.<sup>78</sup> Pengertian lain sampling adalah suatu teknik atau cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Berhubung jumlah kelas VII memiliki 3 rombongan belajar, maka dalam penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.<sup>79</sup> Pertimbangan yang peneliti gunakan disini adalah bahwa penelitian ini menggunakan model dan metode yang berbeda untuk melihat ada tidaknya perbedaan minat belajar di kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya dalam pembelajaran Fiqih, sehingga dipilih kelas yang memiliki kesamaan dalam kemampuan, sehingga yang dijadikan sample adalah Kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan Kelas VI C sebagai kelas kontrol.

## 3. Variabel penelitian

---

<sup>78</sup>Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, Malang: UMM Press, 2010, h. 11

<sup>79</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013, h.68.

Variabel merupakan karakteristik atau keadaan pada suatu obyek yang mempunyai variasi nilai. Secara umum dapat dinyatakan bahwa variabel adalah operasionalisasi dari konsep. Fungsi variabel dapat dibedakan atas tiga fungsi, yakni variabel sebab, variabel penghubung, dan variabel akibat.<sup>80</sup>

Pada umumnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat dan tidak melibatkan variabel yang lain. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas: model pembelajaran *multiple intelligences* dilambangkan X dengan indikator pelaksanaan pembelajaran Fiqih MTs Kelas VII A.
- b. Variabel terikat: minat belajar siswa yang dilambangkan Y dengan indikator penguasaan terhadap materi pelajaran Fiqih, usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan pemenuhan siswa dalam indikator berpikir kreatif yang meliputi kefasihan, fleksibilitas dan kebaruan.

#### **D. Rancangan Perlakuan**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menguji hipotesa dari data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan teori dan konsep sebelumnya. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan deduktif induktif yang berangkat

---

<sup>80</sup>Gempur Santoso, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005, h. 22.

dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang ditempuh dalam penelitian. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 tahap yaitu sebagai berikut.

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Mengobservasi sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian.
- b. Studi literatur mengenai materi yang diajarkan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih.
- c. Menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar serta pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pembelajaran yang telah ditentukan.
- e. Mempersiapkan bahan ajar menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* berdasarkan pada pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
- f. Membuat kisi-kisi instrumen.
- g. Membuat instrumen angket dan observasi minat belajar.

## 2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengambil sampel penelitian berupa kelas yang sudah ada.
- b. Memberikan pretest.
- c. Melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* kepada kelas eksperimen selama 2 (dua) kali pertemuan.
- d. Memberikan posttest.

Secara lebih rinci pelaksanaan pada tiap pertemuan akan dijelaskan berikut ini.

### **Pertemuan Pertama**

- a. Memberikan pretest kepada kelas eksperimen.
- b. Melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* dengan pokok bahasan pertemuan pertama.
- c. Memberikan posttest kepada kelas eksperimen.

### **Pertemuan Kedua**

- a. Memberikan pretest kepada kelas eksperimen.

- b. Melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* dengan pokok bahasan pertemuan kedua.
- c. Memberikan posttest kepada kelas eksperimen.

### **3. Tahap Pelaporan**

- a. Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian.
- b. Pelaporan hasil penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.<sup>81</sup> Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. Di bidang pendidikan ada tingkah laku, instrumen penelitian pada umumnya perlu mempunyai dua syarat penting, yaitu : valid dan reliabel. Pada tahap validitas dan reliabilitas inilah tes hasil kreativitas diuji kualitasnya sebagai suatu perangkat secara menyeluruh. Pengujiannya dilakukan setelah dilakukan pengujian atas kualitas pada masing-masing butirnya.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

#### **1. Angket**

Angket merupakan teknik pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis

---

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen...*, h. 134.

pula oleh responden.<sup>82</sup> Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *multiple intelligences* dan model konvensional. Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa. Siswa mengisi angket dengan memberikan tanda checklist (✓) setiap kondisi yang dialaminya pada setiap pertanyaan atau pernyataan. (terlampir)

## 2. Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar checklist (✓) yang berisi indikator-indikator tentang minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Fiqih kelas VII melalui penerapan model pembelajaran *multiple intelligences* pada siswa kelas VIIA (kelas eksperimen) dan model konvensional pada siswa kelas VIIC (kelas kontrol) di MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.

Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung pada saat melakukan penelitian, untuk mengetahui minat belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* dibanding dengan model konvensional. Aspek yang menjadi dasar observasi ini adalah kedisiplinan siswa, rasa ingin tahu siswa, keberanian menyampaikan pendapat, dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sebagaimana terlampir.

## F. Teknik Analisis Data

---

<sup>82</sup>Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, Jakarta: Renika Cipta, 2014, 167.

Teknik analisa data merupakan rangkaian penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>83</sup> Analisis data dilakukan setelah data dari sampel melalui instrumen terkumpul. Pada penelitian kuantitatif ini, teknik analisa data yang digunakan adalah uji statistik. Melalui uji statistik ini, dapat digunakan untuk menghitung data-data yang diperoleh dan nantinya dapat dianalisis.

Untuk menganalisis minat siswa terhadap pembelajarn fiqih digunakan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Fiqih<sup>84</sup>

No	Skor	Kriteria
1	4,24 – 5,00	Sangat Baik
2	3,43 – 4,23	Baik
3	2,62 – 3,42	Cukup
4	1,81 – 2,61	Rendah
5	1,00 – 1,80	Sangat Rendah

Guna mengetahui ada tidaknya perbedaan minat siswa terhadap pembelajaran fiqih antara menggunakan metode berbasis multiple intelligences dan metode konvensional, penelitian ini menggunakan statistik dengan rumus *t-test* atau *uji t*. Hal ini digunakan untuk mengetahui perbedaan antara siswa yang dikenai pembelajaran Fiqih menggunakan model berbasis *multiple intelligences* dengan siswa yang dikenai model konvensional, terhadap minat belajar siswa kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya.

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 200.

<sup>84</sup> Julan Hernadi, *Instrumen Alat Pengukur Minat dan Motivasi Belajar*, Model ARCS, h. 4

Sebagai uji prasyarat suatu penelitian, maka sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada data yang akan dianalisis. Namun peneliti juga melakukan uji homogenitas pada tahap pra penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan penelitian eksperimen.

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimaksudkan data yang digunakan untuk mengetahui distribusi normal atau tidak. Pengujian ini juga dilakukan untuk mengetahui data yang akan diperoleh dapat diuji dengan statistik non prametik. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.0.

Hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

- Hipotesis nihil ( $H_0$ ) = populasi berdistribusi normal, jika  $\text{sig. hitung} > \text{sig. tabel}$   
Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) = populasi tak berdistribusi normal, jika  $\text{sig. hitung} < \text{sig. tabel}$

### 2. Uji Homogenitas Varians Populasi

Uji homogenitas merupakan pengujian terhadap kesamaan beberapa bagian sampel yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.0. Hipotesis untuk uji homogenitas adalah sebagai berikut:

- Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) = populasi homogen, jika  $\text{sig. hitung} > \text{sig. tabel}$  (taraf  $\alpha = 0,05$ ).  
Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) = populasi tidak homogen, jika  $\text{sig. hitung} < \text{sig. tabel}$  (taraf  $\alpha = 0,05$ ).

Pengujian ini dilakukan karena peneliti akan menggeneralisasikan hasil. Dengan taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan pembilang n-1 serta derajat kebebasan penyebut n-1, maka jika diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$  berarti varians sampel homogen penelitian terhadap populasi penelitian. Artinya bahwa apabila data yang diperoleh homogen maka kelompok-kelompok sampel berasal dari populasi yang sama. Pengujian homogenitas data tes pemahaman konsep digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}} \dots^{85}$$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Uji homogenitas menggunakan SPSS versi 25.0 *For Windows* dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka memiliki varian yang homogenya. Akan tetapi apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen.

### G. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui dugaan sementara yang dirumuskan dalam hipotesis penelitian dengan menggunakan uji dua pihak.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan minat belajar yang menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* dan model konvensional pada siswa kelas VII MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.

---

<sup>85</sup>Sugiyono, *Metode...*, h. 175.

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan minat belajar yang menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* dan model konvensional pada siswa kelas VII MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.
- μ<sub>1</sub> : Rata-rata minat belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* .
- μ<sub>2</sub> : Rata-rata minat belajar siswa yang diajar menggunakan model konvensional.<sup>86</sup>

Kriteria data diperoleh dari  $n_1 = n_2$  dengan varians homogen maka pengujian hipotesis digunakan uji t-test *Separated Varian* dua pihak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}_1$  = Nilai rata-rata kelompok eksperimen 1  
 $\bar{x}_2$  = Nilai rata-rata kelompok eksperimen 2  
 $S_1^2$  = Variansi kelompok eksperimen 1  
 $S_2^2$  = Variansi kelompok eksperimen 2  
 $n_1$  = Jumlah sampel kelompok eksperimen 1  
 $n_2$  = Jumlah sampel kelompok eksperimen 2<sup>87</sup>

Hipotesis penelitian akan di uji dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{table}$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan terhadap minat belajar Fiqih yang diajar menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* dengan model konvensional pada siswa kelas VII MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.

<sup>86</sup>*Ibid.*, h. 193

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 196.

- b. Jika  $t_{hitung} > t_{table}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti terdapat perbedaan terhadap minat belajar Fiqih yang diajar menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* dengan model konvensional pada siswa kelas VII MTs Darul Ulum Kota Palangka Raya.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih di Kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dan model konvensional, serta untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar siswa dalam pembelajaran antara menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan menggunakan model konvensional.

Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. Minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya**

Guna memperoleh data tentang minat belajar siswa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrument angket dengan jumlah indikator sebanyak 11 (sebelas). Hasil penyebaran angket dari 11 (sebelas) indikator tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Senang Mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	27	81,82
Setuju	6	18,18
Ragu-ragu	0	0
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan senang mengikuti pelajaran fiqih yang menyatakan

sangat setuju sebanyak 81,82% dan yang menyatakan setuju sebanyak 18,18 %. Sedangkan yang menyatakan ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ditemukan. Dengan demikian sebagian besar siswa menyatakan menyenangkan pelajaran fiqh.

Berikutnya adalah sajian data tentang jawaban siswa mengenai tidak bosan mengikuti pelajaran fiqh dalam tabel berikut:

Tabel 4.2  
Pernyataan Tidak Bosan mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	21	63,64
Setuju	11	33,33
Ragu-ragu	1	3,03
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju tidak bosan mengikuti pelajaran fiqh sebesar 63,64% dan yang menyatakan setuju tidak bosan mengikuti pelajaran fiqh sebesar 33,34%, serta yang menyatakan ragu-ragu sebesar 3,03%. Dengan demikian sebagian besar siswa menyatakan tidak bosan mengikuti pelajaran fiqh.

Selanjutnya berikut disajikan data hasil penelitian tentang pernyataan siswa selalu mengikuti pelajaran fiqh.

Tabel 4.3  
Pernyataan selalu mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	21	63,64
Setuju	12	36,36
Ragu-ragu	0	0
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu mengikuti pelajaran fiqih sebesar 63,64% dan yang menyatakan setuju selalu mengikuti pelajaran fiqih sebesar 36,36%. Dengan demikian sebagian besar siswa menyatakan selalu mengikuti pelajaran fiqih.

Berikut disajikan data tentang pernyataan siswa mengikuti diskusi di kelas.

Tabel 4.4  
Pernyataan mengikuti kegiatan diskusi di kelas

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	11	33,33
Setuju	20	60,61
Ragu-ragu	1	3,03
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	1	3,03
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju mengikuti diskusi di kelas sebesar 33,33%, yang menyatakan setuju mengikuti diskusi di kelas sebesar 60,61%, yang menyatakan ragu-ragu mengikuti diskusi di kelas

sebesar 3,03%, yang menyatakan tidak setuju mengikuti diskusi di kelas 0% dan yang menyatakan sangat tidak setuju mengikuti diskusi di kelas sebesar 3,03%. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang mengikuti diskusi di kelas dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa (60,61% menyatakan mengikuti diskusi di kelas,

Selanjutnya disajikan data penelitian mengenai pernyataan siswa aktif bertanya ketika belajar fiqih.

Tabel 4.5  
Pernyataan Aktif Bertanya Ketika Belajar Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	9	27,27
Setuju	23	69,70
Ragu-ragu	1	3,03
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Dari tabel 4.5 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju aktif bertanya ketika belajar fiqih sebesar 27,27%, yang menyatakan setuju aktif bertanya ketika belajar fiqih sebesar 69,70%, yang menyatakan ragu-ragu aktif bertanya ketika belajar fiqih sebesar 3,03%, dan yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju aktif bertanya ketika belajar fiqih tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang aktif bertanya ketika belajar fiqih di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan aktif bertanya ketika belajar fiqih.

Selanjutnya disajikan data pernyataan siswa tentang selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Tabel 4.6  
Pernyataan Selalu Menjawab Pertanyaan yang  
Diberikan Guru

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	19	57,58
Setuju	14	42,42
Ragu-ragu	0	0
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Dari tabel 4.6 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebesar 57,58%, yang menyatakan setuju selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebesar 42,42%, yang menyatakan ragu-ragu, tidak setuju, maupun sangat tidak setuju selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selanjutnya disajikan data pernyataan siswa tentang antusias mengikuti pelajaran fiqih.

Tabel 4.7  
Pernyataan Antusias Mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	18	54,55

Setuju	14	42,42
Ragu-ragu	0	0
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	1	3,03
Jumlah	33	100

Dari tabel 4.7 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih sebesar 54,55%, yang menyatakan setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih sebesar 42,42%, yang menyatakan ragu-ragu, dan tidak setuju tidak ditemukan, tetapi yang menyatakan sangat tidak setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih sebesar 3,03%. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang antusias mengikuti pelajaran fiqih di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih.

Selanjutnya disajikan data tentang tidak menunda tugas dari guru sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Pernyataan Tidak Menunda Tugas Dari Guru

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	13	39,40
Setuju	18	54,54
Ragu-ragu	1	3,03
Tidak setuju	1	3,03
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju tidak menunda tugas dari guru sebesar 39,4%, yang menyatakan setuju tidak menunda tugas dari guru

sebesar 54,54%, yang menyatakan ragu-ragu tidak menunda tugas dari guru sebesar 3,03% dan tidak setuju tidak menunda tugas dari guru sebesar 3,03%, serta yang menyatakan sangat tidak setuju tidak menunda tugas dari guru tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang tidak menunda tugas dari guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju untuk tidak menunda tugas dari guru.

Berikut ini disajikan data tentang selalu mendengarkan penjelasan guru.

Tabel 4.9  
Pernyataan Selalu Mendengarkan Penjelasan Guru

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	22	66,67
Setuju	10	30,30
Ragu-ragu	1	3,03
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu mendengarkan penjelasan guru sebesar 66,67%, yang menyatakan setuju selalu mendengarkan penjelasan guru sebesar 30,30%, yang menyatakan ragu-ragu selalu mendengarkan penjelasan guru sebesar 3,03% dan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa tentang selalu mendengarkan penjelasan guru di atas,

maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju selalu mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya berikut ini disajikan data tentang memperhatikan presentasi teman saat diskusi.

Tabel 4.10

Pernyataan Memperhatikan Presentasi Teman Saat Diskusi

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	12	36,36
Setuju	21	63,64
Ragu-ragu	0	0
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi sebesar 36,36%, yang menyatakan setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi sebesar 63,64%, yang menyatakan ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa tentang memperhatikan presentasi teman saat diskusi di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi.

Selanjutnya berikut ini disajikan data tentang selalu mencatat materi-materi yang penting.

Tabel 4.11

## Pernyataan Selalu Mencatat Materi-Materi Yang Penting

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	28	84,85
Setuju	5	15,15
Ragu-ragu	0	0
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu mencatat materi-materi yang penting sebesar 84,85%, yang menyatakan setuju setuju selalu mencatat materi-materi yang penting sebesar 15,15%, yang menyatakan ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju setuju selalu mencatat materi-materi yang penting tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa tentang setuju selalu mencatat materi-materi yang penting di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju selalu mencatat materi-materi yang penting.

Berdasarkan sebelas (11) indikator tentang minat belajar siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode berbasis multiple intelligences yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat dilihat secara menyeluruh rekapitulasi skor minat siswa sebagai berikut:

Tabel 4.12  
 Rekapitulasi Skor Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Fiqih  
 dengan Penerapan Metode Multiple Intelligences di Kelas VII  
 MTs Darul Ulum Palangka Raya

No Responden	NOMOR ANGKET											JUMLAH SKOR	RATA-RATA
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	5	5	5	5	4	4	5	4	5	4	5	51	4.64
2	5	4	4	5	4	5	4	3	5	5	4	48	4.36
3	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	50	4.55
4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	51	4.64
5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	5	52	4.73
6	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	47	4.27
7	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	50	4.55
8	5	2	4	4	5	4	5	4	5	4	5	47	4.27
9	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	49	4.45
10	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	52	4.73
11	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	52	4.73
12	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	49	4.45
13	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	49	4.45
14	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	49	4.45
15	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	52	4.73
16	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	52	4.73
17	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	50	4.55
18	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	49	4.45
19	4	4	5	4	4	4	5	4	5	5	5	49	4.45
20	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	50	4.55
21	5	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	51	4.64
22	5	4	5	5	3	4	5	4	4	4	5	48	4.36
23	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	51	4.64
24	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	51	4.64
25	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	50	4.55
26	5	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	50	4.55
27	4	5	4	3	5	4	4	4	5	4	5	47	4.27
28	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	48	4.36
29	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	48	4.36
30	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	52	4.73
31	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	53	4.82

32	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	53	4.82
33	5	4	5	1	4	5	1	2	3	4	5	39	3.55
Jumlah Rata-rata												149	
Rata-Rata Skor												4,52	

Berdasarkan rekapitulasi skor minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode berbasis multiple intelligences diperoleh rata-rata skor sebesar 4,52. Selanjutnya rata-rata skor tersebut dibandingkan dengan kriteria minat belajar siswa yang sudah ditetapkan berada pada interval skor 4,24 – 5,00 kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode berbasis multiple intelligences di Kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya termasuk kategori sangat baik.

## **2. Minat belajar siswa dengan menggunakan Metode Konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya**

Guna memperoleh data tentang minat belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional pada mata pelajaran fiqih Kelas VII di MTs Darul Ulum, peneliti menggunakan instrument angket dengan jumlah indikator sebanyak 11 (sebelas). Hasil penyebaran angket dari 11 (sebelas) indikator tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.13  
Senang Mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	26	70,27
Setuju	10	27,03

Ragu-ragu	1	2,7
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sangat setuju senang mengikuti pelajaran fiqih sebanyak 70,27% dan yang menyatakan setuju sebanyak 27,03 %. Sedangkan yang menyatakan ragu-ragu sebanyak 2,7%, sedangkan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ditemukan. Dengan demikian sebagian besar siswa menyatakan menyenangi pelajaran fiqih.

Berikutnya adalah sajian data tentang jawaban siswa mengenai tidak bosan mengikuti pelajaran fiqih dalam tabel berikut:

Tabel 4.14  
Pernyataan Tidak Bosan mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	18	48.65
Setuju	16	43.24
Ragu-ragu	3	8.11
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju tidak bosan mengikuti pelajaran fiqih sebesar 48,65% dan yang menyatakan setuju tidak bosan mengikuti pelajaran fiqih sebesar 43,24%, serta yang menyatakan ragu-ragu

sebesar 8,11%. Dengan demikian sebagian besar siswa menyatakan tidak bosan mengikuti pelajaran fiqih.

Selanjutnya berikut disajikan data hasil penelitian tentang pernyataan siswa selalu mengikuti pelajaran fiqih.

Tabel 4.15  
Pernyataan selalu mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	25	67.57
Setuju	11	29.73
Ragu-ragu	1	2.70
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu mengikuti pelajaran fiqih sebesar 67,57% dan yang menyatakan setuju selalu mengikuti pelajaran fiqih sebesar 29,73%, yang menyatakan ragu-ragu selalu mengikuti pelajaran fiqih sebesar 2,7%. Dengan demikian sebagian besar siswa menyatakan selalu mengikuti pelajaran fiqih.

Berikut disajikan data tentang pernyataan siswa mengikuti diskusi di kelas.

Tabel 4.16  
Pernyataan mengikuti kegiatan diskusi di kelas

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	17	45.95
Setuju	18	48.65
Ragu-ragu	2	5.41

Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju mengikuti diskusi di kelas sebesar 45,95%, yang menyatakan setuju mengikuti diskusi di kelas sebesar 48,65%, yang menyatakan ragu-ragu mengikuti diskusi di kelas sebesar 5,41%, yang menyatakan tidak setuju mengikuti diskusi di kelas dan yang menyatakan sangat tidak setuju mengikuti diskusi di kelas sebesar 0%. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang mengikuti diskusi di kelas dapat dikatakan bahwa sebagian besar menyatakan setuju mengikuti diskusi di kelas,

Selanjutnya disajikan data penelitian mengenai pernyataan siswa aktif bertanya ketika belajar fiqih.

Tabel 4.17  
Pernyataan Aktif Bertanya Ketika Belajar Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	6	16.22
Setuju	17	45.95
Ragu-ragu	13	35.14
Tidak setuju	1	2.7
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Dari tabel 4.17 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju aktif bertanya ketika belajar fiqif sebesar 16,22%,

yang menyatakan setuju aktif bertanya ketika belajar fiqih sebesar 45,95%, yang menyatakan ragu-ragu aktif bertanya ketika belajar fiqih sebesar 35,14%, dan yang menyatakan tidak setuju aktif bertanya ketika belajar fiqih sebesar 2,7%, sedangkan yang menyatakan sangat tidak setuju aktif bertanya ketika belajar fiqih tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang aktif bertanya ketika belajar fiqih di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan aktif bertanya ketika belajar fiqih.

Selanjutnya disajikan data pernyataan siswa tentang selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Tabel 4.18  
Pernyataan Selalu Menjawab Pertanyaan yang  
Diberikan Guru

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	11	29.73
Setuju	15	40.54
Ragu-ragu	11	29.73
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Dari tabel 4.18 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebesar 29,73%, yang menyatakan setuju selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru sebesar 40,54%, yang menyatakan

ragu-ragu sebesar 29,73% dan yang menjawab tidak setuju, maupun sangat tidak setuju selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju selalu menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selanjutnya disajikan data pernyataan siswa tentang antusias mengikuti pelajaran fiqih.

Tabel 4.19  
Pernyataan Antusias Mengikuti Pelajaran Fiqih

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	22	59.46
Setuju	13	35.14
Ragu-ragu	2	5.40
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Dari tabel 4.19 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih sebesar 59,46%, yang menyatakan setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih sebesar 35,14%, yang menyatakan ragu-ragu antusias mengikuti pelajaran fiqih sebesar 5,40%, dan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang antusias mengikuti pelajaran

fiqih di atas maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju antusias mengikuti pelajaran fiqih.

Selanjutnya disajikan data tentang tidak menunda tugas dari guru sebagai berikut:

Tabel 4.20  
Pernyataan Tidak Menunda Tugas Dari Guru

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	17	45,95
Setuju	17	45,95
Ragu-ragu	3	8,10
Tidak setuju	0	
Sangat tidak setuju	0	
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju tidak menunda tugas dari guru sebesar 45,95%, yang menyatakan setuju tidak menunda tugas dari guru sebesar 45,95%, yang menyatakan ragu-ragu tidak menunda tugas dari guru sebesar 8.10% dan yang menyatakan tidak setuju tidak menunda tugas dari guru serta yang menyatakan sangat tidak setuju tidak menunda tugas dari guru tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa di atas tentang tidak menunda tugas dari guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju untuk tidak menunda tugas dari guru.

Berikut ini disajikan data tentang selalu mendengarkan penjelasan guru.

Tabel 4.21

## Pernyataan Selalu Mendengarkan Penjelasan Guru

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	20	54,1
Setuju	16	43,2
Ragu-ragu	1	2,7
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 4.21 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu mendengarkan penjelasan guru sebesar 54,1%, yang menyatakan setuju selalu mendengarkan penjelasan guru sebesar 43,2%, yang menyatakan ragu-ragu selalu mendengarkan penjelasan guru sebesar 2,7% dan yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa tentang selalu mendengarkan penjelasan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan sangat setuju selalu mendengarkan penjelasan guru.

Selanjutnya berikut ini disajikan data tentang memperhatikan presentasi teman saat diskusi.

Tabel 4.22

## Pernyataan Memperhatikan Presentasi Teman Saat Diskusi

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	13	35,14
Setuju	22	59,46
Ragu-ragu	2	5,40
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0

Jumlah	37	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 4.22 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi sebesar 35,14%, yang menyatakan setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi sebesar 59,46%, yang menyatakan ragu-ragu memperhatikan presentasi teman saat diskusi sebesar 5,40%, serta yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa tentang memperhatikan presentasi teman saat diskusi di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju memperhatikan presentasi teman saat diskusi.

Selanjutnya berikut ini disajikan data tentang selalu mencatat materi-materi yang penting.

Tabel 4.23

Pernyataan Selalu Mencatat Materi-Materi Yang Penting

Jawaban	F	%
Sangat Setuju	12	32,43
Setuju	18	48,65
Ragu-ragu	7	18,92
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 4.23 diperoleh jawaban siswa yang menyatakan sangat setuju selalu mencatat materi-materi yang penting sebesar 32,43%, yang menyatakan setuju setuju selalu

mencatat materi-materi yang penting sebesar 48,65%, yang menyatakan ragu-ragu mencatat materi-materi yang penting sebesar 18,92%, serta yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju setuju selalu mencatat materi-materi yang penting tidak ditemukan. Dari sebaran jawaban siswa tentang setuju selalu mencatat materi-materi yang penting di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju selalu mencatat materi-materi yang penting.

Berdasarkan sebelas (11) indikator tentang minat belajar siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode konvensional yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat dilihat secara menyeluruh rekapitulasi skor minat siswa sebagai berikut:

Tabel 4.24  
Rekapitulasi Skor Minat Siswa dalam Pembelajaran Fiqih dengan Metode Konvensional di Kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya

NOMOR RESPONDEN	NOMOR ANGKET											JUMLAH SKOR	RATA-RATA
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	5	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	48	4.36
2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	53	4.82
3	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	54	4.91
4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	54	4.91
5	4	5	5	4	3	3	5	4	4	4	3	44	4.00
6	4	5	4	3	3	5	5	4	3	4	5	45	4.09
7	4	5	5	4	3	3	5	4	4	4	3	44	4.00
8	4	5	5	4	3	3	5	4	4	4	3	44	4.00
9	4	5	5	4	3	4	5	4	4	4	3	45	4.09

10	5	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	48	4.36
11	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	51	4.64
12	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	44	4.00
13	5	5	4	5	2	4	3	4	5	5	4	46	4.18
14	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	46	4.18
15	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	47	4.27
16	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	51	4.64
17	5	4	5	3	3	3	3	4	4	4	5	43	3.91
18	5	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	43	3.91
19	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	52	4.73
20	4	3	5	4	3	4	4	3	4	5	3	42	3.82
21	5	3	4	4	3	3	4	5	4	5	4	44	4.00
22	5	3	4	4	3	3	4	3	4	5	4	42	3.82
23	5	4	4	5	3	3	4	5	5	3	4	45	4.09
24	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	52	4.73
25	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	50	4.55
26	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5	49	4.45
27	5	4	3	5	5	4	4	5	4	3	4	46	4.18
28	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	5	51	4.64
29	5	4	5	5	4	3	5	4	5	4	5	49	4.45
30	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	49	4.45
31	5	4	5	4	4	3	4	5	5	4	5	48	4.36
32	5	4	4	5	4	3	5	5	4	4	4	47	4.27
33	3	4	5	5	4	5	4	4	5	4	3	46	4.18
34	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	50	4.55
35	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	52	4.73
36	5	5	5	4	3	4	5	4	5	5	4	49	4.45
37	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	54	4.91
Jumlah Rata-Rata												160,64	
Rata-Rata Skor												4,34	

Berdasarkan rekapitulasi skor minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode konvensional diperoleh rata-rata skor sebesar 4,34. Selanjutnya rata-rata skor tersebut dibandingkan dengan kriteria minat belajar siswa yang

sudah ditetapkan berada pada interval skor 4,24 – 5,00 kriteria sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode konvensional di Kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya termasuk kategori sangat baik.

### **3. Perbedaan minat Belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya**

Guna mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya, maka data skor minat dari kedua kelompok yaitu kelas VII-A dan Kelas VII-C diuji dengan rumus t-tes.

Sebelum melakukan uji-t maka dilakukan uji persyaratan uji-t yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data sebagai berikut:

#### **a. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan bantuan computer program SPSS versi 25. Uji normalitas adalah salah satu bagian dari uji prasyarat analisis data, artinya sebelum melakukan analisis data yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kernalman distribusinya. Kriteria keputusan dalam uji normalitas pada SPSS adalah jika nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Berikut ini adalah output uji normalitas data skor minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences*:

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SKOR MINAT KELAS VIIA	.148	33	.065	.817	33	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup> sebesar 0,065 lebih besar dari 0,05 sehingga data skor minat siswa adalah berdistribusi normal.

Berikut ini adalah output uji normalitas data skor minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan metode konvensional:

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SKOR MINAT KELAS VIIC	.121	37	.186	.950	37	.095

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup> sebesar 0,186 lebih besar dari 0,05 sehingga data skor minat siswa adalah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Jika data berasal dari populasi yang homogen maka dapat menggunakan statistik parametric untuk melakukan analisis data. Pada penelitian ini uji homogenitas menggunakan program SPSS versi 25.00 sebagai berikut:

**Test of Homogeneity of Variances**

Skorminat

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
8.205	1	68	0.063

Berdasarkan output SPSS di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,063 lebih besar dari 0,05 sehingga data skor minat siswa adalah memiliki varians yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas data di atas dan telah menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dan memiliki varians yang homogen maka uji lanjut untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya dengan uji-t dapat dilakukan.

Pada penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian digunakan bantuan program SPSS versi 25.00 dengan hasil output sebagai berikut:

**Group Statistics**

Kelas VIIA, Kelas VIIC		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor minat	Kelas VII A	33	4.52	.23596	.04107
	Kelas VII C	37	4.34	.32734	.05381

**Independent Sample Tets**

Skor Minat Belajar Siswa	t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Equal variances assumed						.03682	.31200
	2.529	68	.014	.17441	.06895	.03921	.30960

Berdasarkan output SPSS uji-t di atas diketahui bahwa nilai t-tes sebesar 2,529 dan nilai sig. = 0,014 lebih kecil dari 0,05. Karena nilai sig.  $0,014 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya.

Selanjutnya guna mengetahui perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya, dapat dilihat skor rata-rata bahwa rata-rata skor minat siswa dengan menggunakan model

pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sebesar 4,52 lebih tinggi dibandingkan dengan minat siswa yang menggunakan model konvensional sebesar 4,34.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode berbasis *multiple intelligences* di Kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya memperoleh rata-rata sebesar 4,52 termasuk kategori sangat baik.
2. Minat siswa terhadap pembelajaran fiqih dengan penerapan metode konvensional di Kelas VII MTs Darul Ulum Palangka Raya memperoleh rata-rata sebesar 4,34 termasuk kategori sangat baik.
3. Ada perbedaan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan model konvensional pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di MTs Darul Ulum Palangka Raya dengan nilai t-tes sebesar 2,529 dan nilai Sig. sebesar 0,014. Dengan kata lain bahwa rata-rata minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sebesar 4,52 lebih tinggi dibanding dengan minat belajar siswa dengan menggunakan model konvensional sebesar 4,34.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini disarankan kepada guru mata pelajaran fiqih untuk dapat menggunakan model pembelajaran *multiple intelligences* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran.